

**ANALISIS DEKONSTRUKSI TOKOH UTAMA NOVEL  
SALAH ASUHAN KARYA ABDOEL MOEIS**

**SKRIPSI**

*Diajukan guna Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh  
**SYAHFITRI RAMADHANI**  
1402040178



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Nama Lengkap : Syahfitri Ramadhani  
NPM : 1402040178  
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Dekonstruksi Tokoh Utama Novel *Salah Asuhan* Karya Abdoel Moeis

| Tanggal         | Materi Bimbingan Skripsi                           | Paraf | Keterangan |
|-----------------|--|-------|------------|
| 16 Mei 2018     | Sesuaiakan hasil penelitian dengan rumusan masalah | Abi   |            |
| 30 Mei 2018     | Sesuaiakan simpulan dengan hasil penelitian        | Abi   |            |
| 13 Juni 2018    | perbaiki Dab IV                                    | Abi   |            |
| 16 Juli 2018    | Kata pengantar                                     | Abi   |            |
| 27 Agustus 2018 | abstrak dan daftar pustaka                         | Abi   |            |
| 27 Sept 2018    | DCC sidang kep hji                                 | Abi   |            |

Diketahui oleh:  
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 27 September 2018

Dosen Pembimbing,

Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Syafitri Ramadhani

NPM : 1402040178

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Dekonstruksi Tokoh Utama Novel *Salah Asuhan* Karya  
Abdoel Moeis

sudah layak disidangkan.

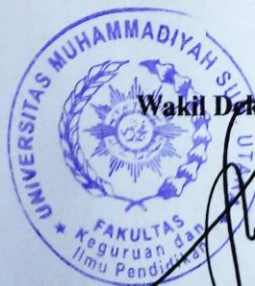
Medan, 27 September 2018

Disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing,

Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Wakil Dekan I,



Dra. Hj. Syamsurnita, M.Pd.

Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**BERITA ACARA**

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I  
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

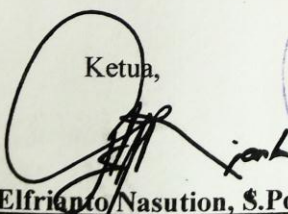
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 10 Oktober 2018 pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

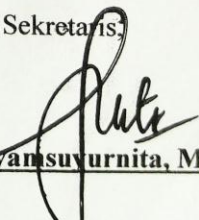
Nama Lengkap : Syahfitri Ramadhani  
NPM : 1402040178  
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Dekonstruksi Tokoh Utama Novel *Salah Asuhan Karya* Abdoel Moeis

Ditetapkan : (  ) Lulus Yudisium  
(  ) Lulus Bersyarat  
(  ) Memperbaiki Skripsi  
(  ) Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

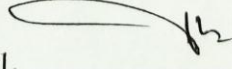


Ketua,  
  
Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris,  
  
Dra. Hi. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.
2. Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.
3. Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.

  
1. \_\_\_\_\_  
  
2. \_\_\_\_\_  
  
3. \_\_\_\_\_



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30  
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

## SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Syahfitri Ramadhani  
N.P.M : 1402040178  
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Dekonstruksi Tokoh Utama Novel *Salah Asuhan* Karya Abdoel Moeis

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong **Plagiat**.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 16 April 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



**Syahfitri Ramadhani**

Diketahui oleh  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

## ABSTRAK

**Syahfitri Ramadhani. NPM. 1402040178. Analisis Dekonstruksi Tokoh Utama Novel *Salah asuhan* karya Abdoel Moeis. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.**

Dekonstruksi adalah suatu metode pembacaan teks yang berorientasi bahwa tidak ada teks yang mempunyai makna absolut (makna tunggal). Ketika sebuah teks mempunyai makna, teks tersebut menghasilkan makna baru yang meruntuhkan makna pertama yang telah ada. Merujuk pada oposisi biner (*system of differen*) dalam dekonstruksi Derrida, pembaca dapat mendekonstruksi makna dari sebuah karya sastra dan meruntuhkan pemaknaan yang telah dibangun oleh pengarang, hasil penelitian yaitu: *Oposisi biner* adalah cara pandang yang mirip ideologi. Ideologi menarik batas yang tegas di antara oposisi konseptual, seperti kebenaran dan kekeliruan, bermakna dan tidak bermakna, pusat dan pinggiran. *Pembalikan hierarki oposisi* Pendekatan dekonstruksi bermaksud untuk melacak unsur aporia yaitu yang berupa makna paradoks, kontradiktif, dan makna ironi dari sebuah karya sastra yang dibaca. Makna paradoks, kontradiktif, dan ironi dilihat dari hierarki oposisi dominan yang direpresentasikan oleh pengarang dengan mengistimewakan salah satu oposisi dalam penceritaannya. Oposisi kedua atau peristilahan kedua dalam tabel dikotomi oposisi biner di atas yang dikesampingkan pengarang dan dijadikan sebagai pemaknaan skunder, akan meruntuhkan oposisi pertama atau peristilahan pertama dalam tabel dikotomi oposisi biner yang diistimewakan oleh pengarang dalam teks novel *Salah asuhan* karya Abdoel Moeis.

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

*Alhamdulillahirabbil alamin*, segala puji dan syukur bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala pemilik alam semesta yang telah menciptakan, menyempurnakan, dan melimpahkan nikmat - Nya berupa rezeki, kesehatan, dan semangat sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Dekonstruksi Tokoh Utama Novel *Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis*”**. Peneliti sangat bersyukur karena masih dilimpahkan nikmat-Nya berupa iman dan Islam. Shalawat dan salam selalu mengarah kepada pemimpin generasi pertama dan terakhir, yaitu Rasulullah Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam. Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa masih jauh dari kata sempurna. Peneliti masih menghadapi kendala dan hambatan yang dilalui namun berkat bantuan, bimbingan, doa, dan dorongan dari berbagai pihak serta atas izin Allah Subhanahu Wa Ta'ala sehingga kendala- kendala tersebut dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, yaitu Ayah **Eka Susanto** dan Mama **Juliani Hsb** yang tak pernah putus mendoakan anaknya, membesarkan,

menafkahi, dan mengajarkan banyak hal tentang hakikat kasih sayang sesama makhluk hidup dan cinta berlimpah kepada peneliti. Tak lupa juga jutaan ucapan terima kasih dengan rasa sayang untuk kedua orang yang sejak kecil telah mengurus dan menyayangi cucunya, yaitu Kakek **Suparman** dan Nenek **Suparnik** dan tidak lupa kepada Adik Perempuan satu-satunya, yang selalu membantu memberi semangat dan kasih sayangnya, yaitu Adik **Nur Shakila Amanda** Terima kasih telah menjadi keluarga yang selalu senantiasa mendukung, menyemangati, memberi kebutuhan baik moral maupun material, perhatian, dan kasih sayang yang berlimpah kepada peneliti. Tidak lupa pula keluarga besar saya yang menjadi bagian dari motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada nama-nama tersebut di bawah ini:

1. **Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sebagai dosen mata kuliah yang pernah mengajarkan saya banyak hal mengenai pendidikan bahasa dan sastra indonesia.
4. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.Hum.**, Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus dosen perkuliahan dan dosen penguji yang telah memberi masukan, kritik, dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.



6. **Ibu Aisiyah Aztry S.Pd., M.Pd.**, Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus dosen pembimbing yang teramat baik selalu menyemangati dan memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Sebagai dosen terfavorit selama perkuliahan karena banyak hal baik yang saya dapat dan pelajari selama mengenal beliau.
7. **Ibu Winarti S.Pd., M.Pd.**, Dosen Penasihat Akademik yang selalu membantu dan memberikan nasihat kepada saya dalam menjalankan masa perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya program studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan saran, bimbingan, pengetahuan, dan bantuan kepada peneliti selama mengikuti perkuliahan.
9. **Bapak Muhammad Arifin, M.Pd** Kepala perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan staf perpustakaan, yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Staf biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang telah membantu saya menyelesaikan masa perkuliahan.
11. Sahabat saya yang senantiasa berada di sisi saya bahkan di saat paling terpuruk tetap memotivasi dan saling menguatkan, **Faramita Putri, Ovy Rizki Ramadhani, Rahmawati, Nurfitri Sembiring, Novyanti Ardilla, dan Nurul Fadilla.**
12. Teman-teman terbaik yang melakukan perjuangan bersama, **Sri Wahyuni Manurung, Lukman Nulhakim, Wandabella Aritonang, dan Silvi Khairuni.**

13. Teman yang sangat baik sampai sekarang, yang tidak lupa untuk saling menyemangati, yang saya jumpai semenjak PPL. **Syafrina Raudah, Desyara Devi, Melli Cania, dan Chintia Dwi Latifah.**
14. Teman yang selalu menambah semangat dan keceriaan saya Setiap saat, yang mendukung dan memberi waktunya untuk saya **Frans Bona Sitanggang.**
15. Teman-teman organisasi (Front Mahasiswa Nasional) yang mampu membuka jiwa sosial saya untuk lebih tinggi dan maju lagi **Khairul Anwar, Beni Fahrizal Ujung, dan Ari Syahputra Maha.**
16. Bapak dan Ibu guru **SDIT AL-Farabi**, yang selalu menyemangati dan memberi masukan kepada saya. Sehingga mampu menjadi pendidik yang profesional.

Akhirnya, peneliti berharap semoga bantuan kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, semoga menjadi nilai ibadah yang kelak dibalas Allah Subhanahu Wa Ta'ala di dunia dan di akhirat serta peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya.

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Medan, 2018

Peneliti

**Syahfitri Ramadhani**

NPM. 1402040178

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>ABSTRAK .....</b>                                   | <b>i</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                             | <b>ii</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                 | <b>v</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                              | <b>viii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                          | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah.....                         | 1           |
| B. Identifikasi Masalah .....                          | 4           |
| C. Batasan Masalah.....                                | 5           |
| D. Rumusan Masalah .....                               | 5           |
| E. Tujuan Penelitian .....                             | 5           |
| F. Manfaat Penelitian .....                            | 6           |
| <b>BAB II LANDASAN TEORETIS.....</b>                   | <b>7</b>    |
| A. Kerangka Teoretis .....                             | 7           |
| 1. Pascastruktural .....                               | 7           |
| 2. Pengertian Dekonstruksi .....                       | 9           |
| a. Teks sebagai medan pembacaan/penulisan .....        | 10          |
| b. Difference.....                                     | 11          |
| c. Oposisi Biner.....                                  | 12          |
| d. Aporia.....   | 13          |
| 3. Mengenal Teori Dekonstruksi Jaques Derrida.....     | 16          |
| 4. Hakikat Novel sebagai Karya Sastra.....             | 17          |
| 5. Pengertian Tokoh Utama.....                         | 20          |
| 6. Sinopsis Novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis..... | 21          |

|   |           |
|---|-----------|
| 7. Biografi pengarang.....  | 24        |
| B. Kerangka Konseptual.....   | 29        |
| C. Pernyataan Penelitian.....   | 30        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>   | <b>31</b> |
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....   | 32        |
| B. Sumber Data dan Data Penelitian.....   | 32        |
| 1. Sumber Data.....   | 32        |
| 2. Data penelitian.....   | 33        |
| C. Metode penelitian.....   | 32        |
| D. Variabel Penelitian.....   | 33        |
| E. Instrumen Penelitian.....  | 33        |
| F. Teknik Analisis Data.....  | 34        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>  | <b>36</b> |
| A. Penyajian Hasil Analisis Data.....   | 37        |
| 1. Hierarki Oposisi atau Teks Dominan dalam Teks Novel “Salah Asuhan” (Teks Dominan/yang Diistimewakan dalam Teks)..... | 38        |
| a. Menjunjung tinggi Negara Eropa.....  | 38        |
| b. Ibu yang salah mengasuh.....   | 40        |
| c. Cinta mati terhadap Corrie.....  | 44        |
| d. Istri pemberian ibu yang bodoh.....  | 46        |
| 2. Pembalikan Hierarki Oposisi.....   | 48        |
| a. Merendahkan orang pribumi.....   | 59        |
| b. Ibu tidak salah mengasuh.....  | 51        |
| c. Cinta yang terpaksa.....   | 54        |

|  |           |
|--|-----------|
| d. Istri pemberian ibu yang cerdas dan baik..... | 58        |
| B. Pembahasan.....                               | 60        |
| <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>          | <b>65</b> |
| A. Kesimpulan .....                              | 65        |
| B. Saran.....                                    | 66        |

**DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 3.1. Rincian waktu penelitian .....   | 31 |
| Tabel 3.2 Instrumen penelitian.....         | 34 |
| Tabel 4.1 Dikotomi Oposisi Biner .....      | 38 |
| Tabel 4.2 Pembalikan Hierarki Oposisi ..... | 49 |

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 3.1. Rincian waktu penelitian .....         | 32 |
| Tabel 3.2 Instrumen penelitian.....               | 35 |
| Tabel 4.1 Dikotomi Oposisi Biner .....            | 39 |
| Tabel 4.2 Pembalikan Hierarki Oposisi Biner ..... | 50 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|   |    |
|---|----|
| Lampiran 1 From K1 .....                                  | 68 |
| Lampiran 2 From K2 .....                                  | 69 |
| Lampiran 3 From K3 .....                                  | 70 |
| Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal .....          | 71 |
| Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal .....               | 72 |
| Lampiran 6 Surat Permohonan Seminar .....                 | 73 |
| Lampiran 7 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi .....    | 74 |
| Lampiran 8 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal ..... | 75 |
| Lampiran 9 Surat Keterangan Seminar .....                 | 76 |
| Lampiran 10 Plagiat .....                                 | 77 |
| Lampiran 11 Surat Mohon Izin Riset.....                   | 78 |
| Lampiran 12 Surat Balasan Riset.....                      | 79 |
| Lampiran 13 Berita Acara Bimbingan Skripsi .....          | 80 |



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebuah karya sastra pada hakikatnya merupakan suatu pengungkapan kehidupan masyarakat melalui bahasa. Karya sastra merupakan pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan, diilhami, dan dirasakan seseorang, baik mengenai segi-segi kehidupan yang melalui minat secara langsung dan kuat. Disisi yang lain karya sastra berfungsi memberikan kesenangan dan kenikmatan terhadap pembacanya. Karena membaca karya sastra bisa memberikan kebahagiaan tersendiri terhadap pembacannya. Hal itu disebabkan biasanya sebuah karya sastra berisi kehidupan pengarang ataupun kenyataan yang dilihat pengarang dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut dalam sebuah karya sastra, novel merupakan hal yang menarik untuk diteliti, seperti tokoh, baik itu kategori tokoh, peran tokoh maupun teknik penokohan, apalagi liat gaya penceritaan ditinjau dari sebuah prespektif teori sosial seperti Teori Dekonstruksi akan menjadi sangat menarik manakala karya sastra tersebut dilihat dari sudut pandang teori tersebut.

Dekonstruksi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut cara membaca sebuah teks (sastra maupun filsafat) berdasarkan pada pola pandangan filsafat Jacques Derrida. Derrida sendiri dipengaruhi pandangan fenomenologi (Heidegger) dan skeptisme (Nietzsche). Pandangan ini menentang klaim strukturalisme yang menganggap sebuah teks mengandung makna yang sah dalam struktur utuh di dalam system bahasa tertentu. Dekonstruksi disebut juga sebagai

pasca strukturalisme karena membangun teorinya atas dasar konsep-konsep strukturalisme semiotik Ferdinand de Saussure dengan menentang dan merusak konsep-konsep itu. Mereka melacak konsep-konsep strukturalisme klasik sampai ke akar-akarnya dan merombaknya dengan pandangan baru.

Derrida sendiri memahami tanda sebagai bekas yang tidak memiliki nilai dan bobot sendiri, tetapi menunjuk pada sesuatu objek yang lain. Bekas mendahului objek, dan menyebabkan sesuatu yang lain. Jadi, kita tidak mungkin memahami “ada” itu karena dia hanyalah efek dan suatu bekas. Featherson mengungkapkan bahwa pascastrukturalisme dan pascamodernisme sebenarnya muncul sebagai reaksi terhadap strukturalisme dan modernisme. Jika kaum strukturalis berupaya membongkar rahasia makna teks. Kaum pascastrukturalis yakin bahwa usaha itu sia-sia karena kekuatan sejarah yang tidak mungkin dikuasai. Sekalipun bentuk hubungannya bersifat arbiter, tanda linguistik tergantung pada sistem konvensi yang berlaku. Sistem tanda linguistik ini menurut Saussure, berlaku pula dalam wilayah disiplin ilmu-ilmu humaniora lainnya karena semua ilmu ini mencoba menetapkan relasi kausal melalui fenomena yang dapat dilihat sebagai petunjuknya.

Novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis menggambarkan kehidupan masyarakat. Bisa berupa masalah sosial, seperti pandangan hidup yang kontroversial dengan zamannya. Untuk melihat karya sastra secara totalitas, dibutuhkan kajian/pendekatan yang mendalam. Pendekatan Dekonstruksi adalah salah satu pendekatan untuk menganalisis dan untuk memahami sastra, khususnya Novel. Novel yang saya analisis adalah Salah Asuhan karya Abdoel Moeis. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perubahan tokoh dalam

novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis melalui pendekatan Dekonstruksi. Dekonstruksi adalah penyangkalan atau pemutarbalikan teks. Sehingga dalam novel ini, mengalami proses perubahan Tokoh.

Permasalahan Dekonstruksi sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Rany Syafrina (2014), dan Yustinus Budi Setyanta (2015).

Syafrina (2014) meneliti tentang “Analisis Dekonstruksi terhadap tiga Dongeng Grimms Bersaudara: Rapunzel, Snow Drop, dan Ashputtel”. Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian ini. Persamaan yang terdapat pada penelitian Syafrina (2014) dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang Dekonstruksi. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian Rany Syafrina yaitu Syafrina menggunakan Dongeng sebagai alat untuk penelitiannya, sedangkan pada penelitian ini meneliti menggunakan Tokoh Utama pada sebuah Novel.

Setyanta (2015) meneliti tentang “Dekonstruksi pada Peran Tokoh Utama Novel Rabet: Runtuhnya Jerman Timur karya Martin Jankowski”. Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian ini. Persamaan yang terdapat pada penelitian Setyanta (2015) dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang Dekonstruksi. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian setyanta (2015) yaitu ditinjau dari Peran Tokoh Utama dalam Novel Rabet: Runtuhnya Jerman Timur karya Martin Jankowskin, sedangkan pada penelitian ini meneliti menggunakan novel yang berbeda yaitu Salah Asuhan karya Abdoel Moeis.

Adanya indikasi teks dekonstruksi dalam novel Salah Asuhan berdasarkan identifikasi awal tersebut. Menunjukkan unsur aporia yang dapat ditelusuri

melalui teks hierarki oposisi yang terkandung dalam teks novel *Salah Asuhan*. Oleh karena itulah novel *Salah Asuhan* digunakan sebagai objek material atau objek kajian dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengambil judul penelitian “ Analisis Dekonstruksi Tokoh Utama dalam Novel *Salah Asuhan* Karya Abdoel Moeis”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan masalah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti atau unsur-unsur yang mendukung masalah yang lain. Masalah identifikasi benar-benar harus menjadi masalah yang dapat dipecahkan. Kejelasan identifikasi masalah sangat diperlukan sebagai pedoman bagi penulis untuk memperoleh kemudahan proses pengujian dan menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pembahasan masalah. Novel *salah asuhan* karya Abdoel Moeis dapat di analisis dengan kajian strukturalisme dan dekonstruksi. Kajian dekonstruksi menganalisis novel *salah asuhan* mengenai penyangkalan atau pemutarbalikan teks dalam tokoh utama pada suatu karya sastra. Tokoh utama dalam novel *salah asuhan* adalah Hanafi.

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah serta mengenai pada sasaran yang diinginkan. Semua perlu dibatasi ruang dan lingkungannya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas, yang dapat berakibat peneliti

menjadi tidak fokus. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini dibatasi pada menganalisis dekonstruksi tokoh utama novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana menganalisis dekonstruksi tokoh utama novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara menganalisis novel dengan menggunakan analisis dekonstruksi tokoh utama novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoritis maupun praktis

##### 1. Manfaat teoritis

- a. Menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang mengkaji novel *Salah asuhan* karya Abdoel Moeis menggunakan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida.
- b. Sebagai kontribusi ilmu pengetahuan dibidang sastra khususnya di Indonesia.

##### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi pembaca penelitian ini dapat menambah minat baca dalam mengapresiasi karya sastra.
- b. Penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah khasanah penelitian sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Kerangka Teoretis**

##### **1. Pascastruktural**

Pascastrukturalisme muncul dari revisi pemikiran strukturalisme. Strukturalisme dimunculkan oleh Ferdinand de Saussure dalam bidang linguistik umum, lalu diikuti Chomsky, aliran Praha dengan meletakkan struktur dalam dan struktur luar pada teori struktur bahasa. Kemudian Levi-Strauss yang dikenal sebagai bapak strukturalisme Perancis, meletakkan dasar antropologi struktural dengan menggunakan oposisi biner sebagai struktur alaminya. Tokoh yang berpengaruh dalam strukturalisme lainnya adalah Jacques Lacan, Roland Barthes, Roman Jakobson, dan Michael Foucault (Lane dalam Rusbiantoro, 2001: 6-7).

Pascastrukturalisme bukanlah melakukan pertentangan terhadap strukturalisme. Pascastrukturalisme lahir dari perbaikan terhadap strukturalisme. Istilah pascastrukturalisme pada hakikatnya bersifat plural. Hal ini memiliki makna bahwa tidak ada pascastrukturalisme yang bersifat tunggal. Semua pendekatan yang dibawah pohon pascastrukturalisme ini sangat beragam. Pascastrukturalisme seringkali dikacaukan dengan istilah pascamodern. Persamaan antara pascastrukturalisme dan strukturalisme terletak pada segi, konsep tentang budaya dan konsep kematian subjek. Kedua konsep ini mendapat kesepakatan dari kedua paham pemikiran tersebut. Baik pascastrukturalisme dan strukturalisme sama-sama menggunakan bahasa dan model-model tekstual yang sama.

Meskipun demikian, antara pascastruktural dengan strukturalisme memiliki beberapa perbedaan. Hal yang paling utama dari perbedaan keduanya terletak dalam usaha yang kuat dalam menyelidiki pengetahuan, kebenaran, epistemologi, kekuasaan dan sejarah. Strukturalisme lebih pada usaha yang terarah untuk mengungkapkan kebenaran yang sifatnya tunggal yang bersifat terdalam dan objektif. Usaha itu diwujudkan dengan memunculkan subjek yang utama yang tunggal, yakni terjebak dalam memanfaatkan berbagai konsep Marxis dan Sigmund Freud. Pascastrukturalisme menganggap langkah-langkah kaum strukturalis dengan menerapkan studi yang objektif, ilmiah, dan universal itu merupakan langkah yang menyesatkan. Kritik-kritik kaum pascastruktural terhadap kaum strukturalis diantaranya adalah persoalan konstruksi sosial dan historis dari para pembaca dan sistem pengetahuan yang mereka miliki dalam menentukan langkah dan teori yang ada. Untuk itu, pascastrukturalis berusaha mengeksplorasi sistem kuasa pengetahuan melalui kondisi-kondisi sosiologis.

Pascastrukturalisme mengembangkan satu pemikiran bahwa segala teks budaya baik sastra dan yang bukan sastra dapat ditafsirkan dengan beraneka ragam cara dan hasil yang berbeda ataupun hasil yang saling bertentangan. Selain itu, bila kaum strukturalis hanya berbicara pada persoalan hukum-hukum yang terpolakan secara matematis, pascastrukturalis justru sebaliknya. Pascastrukturalis merayakan hasrat, kesenangan, dan permainan sebagai bagian dari pembaca mereka. Bila hasil kebudayaan merupakan suatu produk sosial melalui kesepakatan dan ikatan-ikatan tertentu, pascastrukturalisme memiliki pandangan bahwa hal itu adalah produk dari kekuasaan dengan berbagai operasinya. Bila strukturalisme



mengusung kematian subjek, pascastrukturalisme justru memproklamasikan kelahiran subjek (Susanto, 2012:225-226).

## 2. Pengertian Dekonstruksi

Istilah Prancis dekonstruksi adalah *Deconstruire* yang berarti membongkar mesin, akan tetapi membongkar untuk dipasang kembali. Karena itu, dekonstruksi berarti positif karena membongkar dan menjungkirbalikkan makna teks tapi bukan dengan tujuan membongkar saja, akan tetapi membangun teks atau wacana baru dengan makna baru yang berbeda dengan teks yang didekonstruksi. (dalam Dr. Akhyar Yusuf Lubis, 2014: 34)

Dekonstruksi adalah sebuah bentuk kritik yang didasarkan pada pembacaan secara hati-hati. Membaca sekedar memberikan pemaknaan bukanlah dekonstruksi. Dekonstruksi mengemukakan kemustahilan dan ketidakinginan mereproduksi makna teks (makna objektif) seperti yang diinginkan dan dimaksudkan penulis. Dan tidak pula mengandalkan makna rujukan eksternal (kebenaran korespondensi) sebagaimana diinginkan tokoh positivisme logis. Bagi Derrida, pencarian objektivitas seperti itu tidak mungkin. Untuk tujuan ini Derrida mengemukakan pernyataan terkenal, yaitu "*il n'y a de hors-texte*" (tidak ada makna di luar teks) (Derrida, 199:15) ini bukan berarti bahwa "tidak ada dunia nyata" di luar teks, akan tetapi ketidakmungkinan acuan yang pasti. Tidak ada kehadiran murni di luar teks yang kemudian diwakili oleh signifikansi atau makna yang pasti. Dekonstruksi adalah sebuah metode atau alat yang bisa diterapkan pada sesuatu dari luar teks. Dekonstruksi adalah alat yang terjadi dari "dalam teks", mencari inkonsistensi, kontradiksi, dan ketidaktepatan logika dan penggunaan

istilah, yang kesemua ini dapat digunakan untuk mendekonstruksi teks (Derrida dalam Caputo, 1997:9).

Dekonstruksi adalah bentuk perwujudan teks lewat *grammatology* yang dalam kehadirannya nanti memiliki ciri-ciri spesifik. Kekhususan itu ditentukan oleh sikap, intensitas, maupun pengolahan bentuk oleh pengarangnya. Pada sisi lain membaca teks juga memiliki sifat dekonstruktif. Perolehan makna lewat bentuk teks harus diangkat ke luar, dibandingkan dengan logika berpikir maupun dengan kemungkinan tanggapan yang diberikan pengarang terhadap fenomena yang diolahnya. Dari situ juga akan hadir penafsiran presuposisi yang memperkaya perolehan makna itu sendiri sehingga de- atau “jarak” berkurang (Aminuddin, 2010: 129).

**a. Teks sebagai Medan Pembacaan/Penulisan**

Ditinjau dari pemanfaatannya, dekonstruksi merupakan “ *the first instance a philosophical theory and a theory directed towards the reading of philosophical writing.*” *Philosophical writing* tersebut bukan hanya terbatas melainkan juga karya ilmiah maupun karya sastra. Konsepsi demikian diajukan berdasarkan pemikiran bahwa karya ilmiah, karya filsafat maupun karya sastra penentuannya didasarkan atas kaidah, kesepakatan, maupun institusi kesejarahan (Aminuddin dkk, 2002 : 173).

Pemusatan perhatian pada medan teks, bukan berarti bahwa dekonstruksi mengabaikan *Physical World*. Pemusatan perhatian pada teks dilandasi pemikiran bahwa dunia luar ternyata dalam kesadaran hanya melalui bahasa. Konsepsi demikian dapat disejajarkan dengan wawasan semiotik yang menentukan hubungan *sign (tanda)* ataupun *Symbol* bukan dengan objek sebagai realitas

konkret, melainkan dengan *referent* (acuan sebagaimana tergambar oleh simbol) atau *significatum* (gambaran makna sebagai mana dihadirkan *sign*).

Sebagai *double science* (penulisan kembar) atau *double reading* (pembacaan kembar) dekonstruksi telah membuka perspektif pemaknaan yang baru yang tidak tersentuh semiotik sebagai kajian yang berhenti pada pemahaman sistem lambang. Pada sisi lain kebermaknaan bahasa dalam teks secara inheren terkait dengan tata bahasa dan retorik. Tata bahasa dalam teks dalam hal merujuk pada hubungan sintagmatik, pada kebermaknaan relasi, dan komposisi. Sementara retorik menjadikan bahasa dalam teks dapat menampilkan pengertian dan intense tertentu sejalan dengan keberadaan untaian kata dan untaian kalimat tersebut sebagai teks. Akan tetapi antara tata bahasa dan retorik tidak selalu menunjukkan kesejajaran (Aminuddin dkk, 2002 :175).

#### **b. Difference**

Istilah *differance* pertama kali diperkenalkan oleh Derrida dalam ceramahnya di depan Societe Francaise de Philosophie 27 Januari 1968. Kosakata ini merupakan kosakata yang khusus diciptakan oleh Derrida untuk menggantikan kosakata-kosakata yang lama dan menurutnya sudah usang atau tidak memadai.

Derrida mengakui bahwa *differences* sama sekali bukanlah kata-kata atau konsep yang selalu menunjuk pada *referens* yang tetap. Karena itu, *differance* tidak memiliki eksistensi atau esensi, dan tidak dapat dikategorikan sebagai bentuk kehadiran atau absensi. *Differance* hanyalah strategi untuk memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang implisit sekaligus menyodorkan tantangan terhadap totalitas makna dalam teks (Al-fayadl, 2005:111).

*Differance* adalah ruang mencari berbagai perspektif terhadap teks. Karena yang dipentingkan adalah proses, maka tak diperlukan lagi upaya untuk menyelamatkan teks. Teks harus dibiarkan apa adanya: centang-perenang tidak stabil, ambigu, rentan dengan paradoks (Al-fayadl, 2005: 112).

*Differance* adalah kata Prancis. Berasal dari kata *differer*, yang berarti “berbeda” sekaligus “menangguhkan”. Di sinilah letak perbedaan kata ini yang sekaligus membuktikan tulisan lebih unggul ketimbang tuturan, sebagai mana yang diyakini Derrida. *Differance* adalah permainan perbedaan-perbedaan, penjarakan yang dengan cara tersebut unsur-unsur dikaitkan satu sama lain.

Bila dikaitkan dengan linguistik-struktural Saussurean proses *differance* ini adalah penolakan terhadap adanya makna absolut, makna transendental, makna universal, yang diklaim oleh pemikiran moderen umumnya. Dengan demikian, apa yang dicari dan diburu manusia modern selama ini, yaitu kepastian tunggal yang ada “di depan” tidak ada, tidak satupun bisa dijadikan pegangan, karena satu satunya yang bisa dikatakan pasti, ternyata menurut Derrida adalah ketidakpastian. Semua harus ditangguhkan (*differed*) sembari kita terus bermain bebas dengan perbedaan (*to differ*). Hal tersebut yang ditawarkan Derrida adalah permainan ketidakpastian (Norris, 2003:11).

### c. Oposisi Biner

Oposisi biner adalah cara pandang yang mirip ideologi. Ideologi menarik batas yang tegas di antara oposisi konseptual, seperti kebenaran dan kekeliruan, bermakna dan tidak bermakna, pusat dan pinggiran. Derrida mengatakan kita harus menghancurkan oposisi yang bisa kita gunakan untuk berpikir dan melestarikan metafisika dalam pola pikir kita, seperti misalnya: materi atau roh,

subjek atau objek, topeng atau kebenaran, tubuh atau jiwa, teks atau makna, interior atau eksterior, representasi atau kehadiran, kenampakan atau esensi, dan lain-lain. Derrida menambahkan, fonosentrisme dan logosentrisme berkaitan dengan sentrisme itu sendiri; yakni hasrat manusia untuk menempatkan yang sentral di titik berangkat dan titik akhir. Hasrat pada pusat, tekanan yang memberi otoritas, inilah yang melahirkan konsep oposisi hierarki. Pengertian yang lebih tinggi kedudukannya dalam oposisi tersebut masuk dalam kategori kehadiran dan logos, sementara pengertian yang lebih rendah berfungsi mendefinisikan statusnya dan berarti kemunduran. Oposisi antara yang dapat diindra dan yang dapat dinalar, jiwa dan tubuh, tampaknya mengakhiri “sejarah filsafat Barat”, dengan mewariskan bebannya pada linguistik modern melalui oposisi makna dan kata. Oposisi ujaran dan tulisan terjadi dalam pola tersebut (Derrida dalam Sarup, 2003: 62).

#### **d. Aporia**

Istilah “aporia” adalah istilah yang populer dalam kritik dekonstruktif. Secara harfiah artinya adalah situasi seimbang. Menunjukkan adanya semacam simpul di dalam teks yang tidak dapat diuraikan dan dituntaskan. Barthes mengatakan bahwa, didalam teks segalanya harus diungkai, tak ada yang diartikan. Namun aporia adalah simpul tekstual yang menolak untuk diungkai, dan beberapa unsur yang dibahas diatas sebagai kontradiksi, paradoks, atau pergeseran dapat sama-sama diklasifikasi dibawah tajuk aporia yang bersifat lebih umum( Barry, 2010 : 93 ).

Pembacaan karya sastra menurut paham Dekonstruksi, tidak dimaksudkan untuk menegaskan makna sebagaimana yang lazim dilakukan. Sebab, sekali lagi tak ada makna yang dihadirkan oleh suatu yang sudah menentu. Melainkan justru untuk menemukan makna kontradiktifnya, makna ironisnya. Pendekatan dekonstruksi bermaksud untuk melacak unsur *aporia*, yaitu yang berupa makna paradoksal, makna kontradiktif, makna ironi, dalam karya sastra yang dibaca. Unsur dan bentuk-bentuk dalam karya itu dicari dan dipahami justru dalam arti kebalikannya. Unsur-unsur yang tidak penting dilacak dan kemudian dipentingkan, diberi makna, peran, sehingga akan terlihat (atau: menonjol) peranannya dalam karya yang bersangkutan. Misalnya seorang tokoh cerita yang tidak penting berhubungan hanya sebagai tokoh periperial, tokoh kelompok pinggiran saja, setelah didekonstruksi ia menjadi tokoh yang penting, yang memiliki fungsi dan makna yang menonjol sehingga tak dapat ditinggalkan begitu saja dalam memaknai karya itu (Nurgiantoro, 2000: 61).

Cara pembacaan dekonstruksi oleh Levy-Strauss dipandang sebagai sebuah pembacaan kembar, *double reading*. Di satu pihak terdapat adanya makna (semu, maya, pura-pura) yang ditawarkan, dilain pihak dapat pula dilacak adanya makna kontradiktif, makna ironis. Kesemuanya itu menunjukkan bahwa setiap teks mengandung suatu *aporia*, sesuatu yang justru menumbangkan landasan dan koherensinya sendiri, menggugurkan makna yang pasti ke dalam ketidakmenentuan. Tiap teks akan mendekonstruksikan dirinya sendiri namun sekaligus mendekonstruksi teks-teks yang lain (Nurgiantoro, 2000:60-61).

Dalam penerapannya, langkah-langkah dekonstruksi dapat disistematisasikan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks, di mana biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan yang mana yang tidak.
- b. Oposisi-oposisi tersebut dibalik, dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang saling bertentangan.
- c. Memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama (Norris, 2006: 14).

Derrida sudah memberikan sebuah metode pembacaan cermat sebuah teks yang mirip dengan pendekatan-pendekatan psikoanalitik terhadap gejala-gejala neurotik. Pembacaan cermat dekonstruktif itu, sesudah mengintrogasi teksnya, menghancurkan pertahanannya, dan menunjukkan bahwa seperangkat oposisi berpasangan ditemukan di dalamnya. Oposisi itu tersusun secara hierarkis dengan menempatkan salah satu pasang sebagai yang istimewa. Dekonstrutor kemudian menunjukkan bahwa identitas yang istimewa itu tergantung pada pengeksklusiannya atas yang lain dan menunjukkan bahwa keutamaan terletak pada yang justru disubordinasikan (Faruk, 2012: 217-218).

Dekonstruksi memang berpusar pada teks. Ia tak lepas dari teks, tetapi faham yang dipegang lebih luas. Teks tak dibatasi maknanya. Bahkan Dekonstruksi juga menolak struktur lama yang telah lazim. Bagi dekonstruksionis, menganggap bahwa bahasa teks bersifat logis dan konsisten. Misalkan, sebuah tema besar bahwa kejahatan akan terkalahkan dengan kebaikan oleh faham dekonstruksi tak selalu dibenarkan. Di era sekarang sastra boleh saja membalik tema besar itu. Karenanya, pemahaman teks tak selalu berurutan, melainkan bolak-balik (Endraswara, 2003: 169).

### 3. Mengetahui Teori Dekonstruksi Jaques Derrida

Dekonstruksi adalah cara membaca teks, sebagai strategi. Dekonstruksi tidak semata-mata ditunjukkan terhadap tulisan, tetapi semua pernyataan cultural sebab keseluruhannya pernyataan tersebut adalah teks yang dengan sendirinya sudah mengandung nilai-nilai, persyaratan, ideologi, kebenaran, dan tujuan-tujuan tertentu. (dalam Christopher Norris, 2017: 11) Dekonstruksi dengan demikian tidak terbatas hanya melibatkan diri dalam kajian wacana, baik lisan maupun tulisan, melainkan juga kekuatan-kekuatan lain yang secara efektif mentransformasikan hakikat wacana. Menurut dekonstruksi adalah testimoni terbuka kepada mereka yang kalah, mereka yang terpinggirkan oleh stabilitas rezim bernama pengarang. Maka sebuah dekonstruksi adalah gerak perjalanan menuju hidup itu sendiri. Tokoh terpenting dekonstruksi adalah Jacques Derrida, seorang yahudi Aljazair yang kemudian menjadi ahli filsafat dan kritik sastra diprancis. dekonstruksi dikembangkan atas dasar pemahaman sepihak tradisi kritik, yaitu yang semata-mata memberikan perhatian terhadap ucapan. Aliran dekonstruksi lahir di Prancis sekitar tahun 1960-an, yang kemudian berpengaruh besar di Amerika sekitar tahun 1970-an hingga pada tahun 1990-an. Pada dasarnya, menurut sarup dekonstruksi bertujuan untuk membongkar tradisi metafisika barat seperti fenomenologi Husserlian, Strukturalisme, Saussurean, Strukturalisme Prancis. Pada umumnya Psikoanalisis Freudian dan Psikoanalisis Lacanian. Tugas dekonstruksi mengungkap hakikat problematika wacana-wacana yang dipusatkan, dipihak yang lain membongkar metafisika dengan mengubah batas-batasannya secara konseptual. Pada dasarnya dekonstruksi yang sudah dilakukan oleh Nietzsche. Prinsip sebab-akibat selalu memberikan perhatian terhadap sebab,



sedangkan akibatnya sebagai gejala minor. Nietzsche menjelaskan bahwa prinsip sebab akibat bukanlah hukum universal melainkan merupakan retorika bahasa, sebagai gejala metonimi, gejala bahasa dengan cara melekatkan nama orang atau benda-benda pada pusat objek yang lain.

#### **4. Hakikat Novel sebagai karya sastra**

Dalam kesustraan dikenal berbagai macam jenis sastra (genre). Sejak plato dan aristoteles membagi karya sastra menjadi tiga kategori yakni puisi, prosa dan drama, kini ketiga genre sastra tersebut merupakan genre sastra secara garis besar. (dalam Rene Wellek dan Austin Warren, 1993: 300) Dalam hal ini Nurgiyantoro berpendapat bahwa dunia kesusustraan mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Prosa dalam pengertian kesusustraan juga disebut fiksi, teks naratif atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Bentuk karya fiksi yang berupa prosa adalah novel dan cerpen.

Kata novel berasal dari kata latin *novellas* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan “baru” karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, jenis novel ini muncul kemudian. (dalam Henry Guntur Tarigan, 1991 hlm:164) Dalam sastra Indonesia, pada angkatan 45 dan seterusnya, jenis prosa fiksi yang disebut roman lazim dinyatakan sebagai novel. Dengan demikian, untuk selanjutnya penyebutan istilah novel di samping mewakili pengertian novel yang sebenarnya, dan juga mewakili roman.

Novel menurut Stanto mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan sebagai peristiwa rumit yang terjadi beberapa waktu silam secara lebih mendetail. Dengan demikian dalam novel, pelukisan tentang perkembangan watak tokoh digambarkan secara lebih lengkap. Novel menawarkan sebuah dunia, dunia imajinatif, yang menampilkan rangkaian cerita kehidupan seseorang yang dilengkapi dengan peristiwa, permasalahan, dan penokohan watak pada setiap tokohnya.

Cerita rekaan atau novel adalah salah satu genre sastra yang dibangun oleh beberapa unsur. Bahwa cerita rekaan dalam hal ini novel adalah wacana yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun suatu kesatuan, kebulatan, dan regulasi diri atau unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan untuk membangun kesatuan makna. Unsur-unsur itu bersifat fungsional, artinya dicipta pengarang untuk mendukung maksud secara keseluruhan dan maknanya ditentukan oleh keseluruhan cerita itu.

Sebagai sebuah karya sastra novel adalah sebuah bentuk hasil pemikiran manusia dalam kerangka fiksi yang menarik untuk dipelajari dan bahkan diteliti. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca pada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Lebih lanjut Sudjiman berpendapat bahwa, novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara terusan. Menurut khasanah kesusastraan Indonesia modern, novel berbeda dengan roman. Sebuah roman menyajikan alur cerita yang lebih kompleks dan jumlah pemeran (tokoh cerita) juga lebih banyak. Hal ini sangat berbeda dengan novel, yang lebih sederhana dalam penyajian alur cerita dan tokoh cerita yang ditampilkan dalam cerita tidak terlalu banyak. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang nyata, imajiner, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajiner.

Membaca sebuah novel, untuk sebagian besar orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik. Pembaca kurang memahami unsur pembangun dari cerita yang menarik atau bagian yang menarik tersebut. Kenikmatan membaca sebuah novel dapat ditentukan oleh alur cerita dan tokoh yang berperan. Misalnya saja cerita yang menyuguhkan tokoh yang baik ataupun terlalu kontroversial.

## **5. Pengertian Tokoh Utama**

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui

dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2013:259)

Adapun aminuddin menambahkan bahwasannya dalam memahai watak tokoh utama, pembaca dapat menelusurinya, antara lain:

- tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya
- gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungannya maupun cara berpakaian
- menunjukkan bagaimana prilakunya
- melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya
- memahami bagaimana jalan pikirannya
- melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya
- melihat tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan
- melihat bagaimana tokoh itu dalam reaksi tokoh yang lainnya.

#### **6. Sinopsis Novel *Salah Asuhan karya Abdoel moeis***

Hanafi adalah seorang anak pribumi yang berasal dari solok. Ibu Hanafi adalah seorang janda, yang suaminya sudah meninggal semenjak Hanafi masih kecil. Ibu hanafi sangat menyayangi anaknya dan ia sangat ingin melihat anaknya menjadi orang yang pandai. Akhirnya Ibunya bertekad mengirim Hanafi ke Betawi untuk bersekolah di HBS. Ibunya selalu berusaha keras untuk memenuhi segala biaya Hanafi. Selama bersekolah dibetawi, Hanafi dititipkan kepada keluarga Belanda. Sehingga pergaulan Hanafi tidak lepas dari orang-orang Belanda. Setelah lulus sekolah di HBS, pergaulannya juga tidak lepas dari orang-orang Eropa, karena ia bekerja di kantor BB sebagai asisten residen di Solok. Meskipun

Hanafi seorang pribumi asli, tingkah lakunya serta gayanya sudah berubah menjadi kebarat-baratan. Selama ia bergaul dengan orang-orang Eropa dan setiap hari bersekolah di HBS, Hanafi dekat dengan gadis Eropa yang bernama Corrie. Dalam kesehariannya Hanafi dan Corrie memanglah sangat dekat, hubungan keduanya seperti kakak dengan adiknya. Mereka sering jalan-jalan berdua, main tenis bahkan duduk-duduk sambil menikmati segelas teh pun juga berdua.

Karena hubungan mereka sangat dekat, maka Hanafi pun menganggap pertemanan itu dianggap lain. Hanafi sayang kepada Corrie, namun perasaan itu bukan hanya sekedar rasa sayang seorang kakak terhadap adiknya, melainkan rasa sayang sebagai pacar. Setiap hari Hanafi selalu bertemu dengan Corrie meskipun hanya sebentar saja. Sikap Corrie kepada Hanafi juga masih seperti biasanya. Hingga akhirnya Hanafi mememberanikan diri untuk mengungkapkan isi hatinya kepada Corrie, namun ketika Hanafi mengungkapkan isi hatinya, Corrie tidak langsung memberikan jawaban kepada Hanafi, melainkan segera berpamitan pulang dengan alasan yang tidak jelas. Keesokan harinya, Corrie pergi meninggalkan solok menuju Betawi. Maka dikirimkan surat kepada Hanafi, yang isinya penolakan secara halus mengenai pernyataan Hanafi tempo hari. Corrie merasa sangat tidak mungkin menerima Hanafi, karena perbedaan budaya antara bangsa Melayu dengan Eropa. Selain itu Corrie juga ditentang oleh ayahnya jika menikah dengan orang Melayu. Karena penolakan tersebut, Hanafi jatuh sakit selama beberapa hari.

Selama ia sakit, Hanafi hanya dirawat oleh ibunya, dan selama itu pula Hanafi sering mendapat nasihat dari ibunya. Ibunya menasihati dan membujuk Hanafi agar menikah dengan Rapih, yaitu anak mamaknya. Karena pada saat

Hanafi bersekolah di HBS, mamaknyalah yang mencukupi kebutuhan Hanafi. Mendengar bujukan ibunya, Hanafi sangat amat marah, karena Hanafi sungguh tidak mengetahui siapakah Rapih itu dan Hanafi hanya suka kepada Corrie, yang telah menolak cintanya. Maka ibu Hanafi menjelaskan bahwa Rapih adalah anak mamak, Sultan Batuah. Perjodohan itu dikarenakan Ibu Hanafi berhutang budi kepada Sultan Batuah. Setelah mendapat bujukan dari ibunya, akhirnya Hanafi menerima perjodohan itu, meskipun dengan sangat terpaksa. Dua tahun sudah usia pernikahan Hanafi dan Rapih, dan mereka dikarunia seorang anak laki-laki yang bernama Syafei. Pernikahan yang tidak didasari dengan rasa cinta itu membuat rumah tangga mereka tidak pernah tentram. Setiap hari Hanafi selalu memaki-maki istrinya karena hal yang sepele. Namun Rapih hanya diam dan tidak pernah melawan semua perlakuan suaminya.

Hal itulah yang membuat ibu Hanafi kagum kepada Rapih, hingga suatu hari Hanafi murka kepada ibunya. Dengan tidak sengaja ibunya menyumpahi Hanafi. Tiba-tiba anjing gila mengigit pergelangan Hanafi hingga Hanafi harus berobat ke Betawi. Sampai di Betawi bertabrakan dengan seorang gadis Eropa, yang tidak lain adalah Corrie. Dengan amat senang mereka berdua menghabiskan waktu berdua berjalan-jalan menggunakan sepeda angin. Sudah satu minggu Hanafi meninggalkan Solok, setelah itu Hanafi mencari kerja di kantor BB sebagai Commies. Meskipun gaji awal cukup kecil, namun Hanafi sangat senang.

Karena dia dapat bertemu dengan Corrie setiap hari. Hanafi berusaha keras untuk mendapatkan Corrie, sehingga Hanafi rela berubah kewarganegaraan menjadi Eropa. Setelah itu, Hanafi memohon kepada Corrie untuk menerima ajakan pertunangannya. Karena rasa ibunya kepada Hanafi, Corrie terpaksa

menerimanya, meskipun Corrie harus menerima resiko yaitu dijauhi oleh teman-teman Eropanya. Pesta pertunangan mereka dilakukan dikediaman rumah teman Belandanya, namun tuan rumah Nampak tidak begitu suka dengan pertunangan itu, karena dia tidak suka bergaul dengan orang belanda berkulit sawo matang.

Meskipun Rupiah dan Ibunya tahu jika hanafi akan menikahi Corrie, Namun Rapih tetap menunggu kedatangan hanafi. Karena ibu hanafi sangat sayang kepada Rapih, bahkan sayangnya melebihi rasa sayangnya kepada Hanafi. Hanafi dan Corrie sudah menjadi suami istri, maka tinggalah mereka dalam satu rumah. Namun seiring berjalannya waktu, rumah tangga Hanafi dan Corrie sudah tidak tentram lagi. Karena sifat hanafi yang keterlaluan, sampai menuduh Corrie berzina dengan orang lain. Karena kehidupan yang dalam kondisi tidak jelas, Bangsa Eropa maupun Bangsa Melayu sudah tidak mau mengakui hanafi, karena keangkuhan dan kesombongannya.

Pada akhirnya Corrie pergi ke Semarang untuk menghindari Hanafi. Namun pada suatu hari, Hanafi menerima surat yang memberitahukan bahwa Corrie berada di semarang. Setelah beberapa hari, Hanafi nekat ke Semarang untuk mencari Corrie dirumah seorang pengusaha anak-anak yatim. Namun sampai disana justru berita buruk yang diterima oleh Hnafi. Bahwa Corrie masuk rumah sakit karena sakit keras, yaitu Kolera. Hingga akhirnya nyawa Corrie tidak dapat tertolong lagi. Setelah kepergian Corrie, Hanafi pulang kesolok untuk menemui ibunya. Setelah beberapa hari Hanafi sampai disolok, ia jatuh sakit karena menelan 6 butir sublimat, yang menyebabkan Hanafi terus muntah darah dan akhirnya merenggut nyawanya.

## 7. Biografi Pengarang

Abdoel Moeis lahir pada tanggal 3 Juni 13 di Bukittinggi, Sumatera Barat. Ia adalah putra Datuk Tumengguh Lareh, Sungai Puar. Seperti halnya orang minang kabau, Abdoel Moeis juga memiliki jiwa petualangan yang tinggi. Sejak masih remaja, ia sudah berani meninggalkan kampung halamannya, merantau ke pulau jawa. Bahkan, masa tuanya pun dihabiskan di perantauan. Sastrawan yang sekaligus juga pejuang dan wartawan ini meninggal dunia di Bandung pada tanggal 17 Juni 1959 dalam usia 76 tahun. Jenazahnya dimakamkan di taman pahlawan Cikutra, Bandung. Ia meninggalkan 2 orang istri dan 13 orang anak. Abdul Moeis lulusan sekolah Eropa rendah (Eur. Legere School atau yang sering disingkat ELS). Ia pernah belajar di Stovia selama tiga setengah tahun (1900-1902). Namun, karena sakit ia keluar dari sekolah kedokteran tersebut. Pada tahun 1917 ia pergi ke negeri Belanda untuk menambah pengetahuannya. Meskipun hanya berijazah ujian amtenar kecil (*klein ambtenaars examen*) dan ELS, Abdul Muis memiliki kemampuan berbahasa Belanda yang baik. Bahkan, menurut orang Belanda, kemampuan Abdul Muis dalam berbahasa Belanda dianggap melebihi rata-rata orang Belanda. Oleh karena itu, begitu keluar dan Stovia, ia diangkat oleh Mr. Abendanon, Directeur Onderwzjs (Direktur Pendidikan) di Departement van Onderwijs en Eredienst yang membawahi Stovia, menjadi *kierk*. Padahal, pada waktu itu belum ada orang prihumi yang diangkat sebagai *kierk*. Abdul Muis merupakan orang indonesia pertama yang dapat menjadi *kierk*. Pengangkatan Abdul Muis menjadi *kierk* tidak disukai oleh pegawai Belanda lainnya. Hal itu membuat Abdul Muis tidak betah bekerja. Akhirnya, pada tahun 1905 ia keluar dan departemen itu setelah bekerja selama Iebih kurang dua setengah



tahun (1903-- 1905).Sekeluanya dan Department van Onderwzjs en Eredienst sebagai *kierk* hingga akhir hayatnya, Abdul Muis sempat menekuni berbagai macam pekerjaan, baik di bidang sastra, jurnalistik. maupun politik. Bidang pekerjaan yang pertama kali diterjuninya adalah bidang jurnalistik. Pada tahun 1905 ia juga diterima sebagai anggota dewan redaksi majalah *Bintang Hindia*, sebuah majalah yang banyak memuat berita politik di Bandung. Karena pada tahun 1907 *Bintang Hindia* dilarang terbit, Abdul Muis pindah kerja ke Bandungsche Afdeelingsbank sebagai mantri lumbung. Pekerjaan itu ditekuninya selama lima tahun, sebelum ia diberhentikan dengan hormat (karena cekcok dengan controleur) pada tahun 1912. Ia kemudian bekerja di *De Prianger Bode*, sebuah surat kabar (harian) Belanda yang terbit di Bandung, sebagai korektor, Ddalam tempo tiga bulan, ia diangkat menjadi *hoofdcorrector* (korektor kepala) karena mempunyai kemampuan berbahasa Belandanya yang baik.Pada tahun 1913 Abdul Muis keluar dan *De Prianger Bode*. Sebagai pemuda yang berjiwa patriot, ia mulai tertarik pada dunia politik dan masuk ke Serikat Islam (SI). Bersama dengan mendiang A.H. Wignyadisastra, Ia dipercaya memimpin *Kaum Muda*, salah satu surat kabar milik SI yang terbit di Bandung. Pada tahun itu, atas inisiatif dr. Cipto Mangunkusumo, Abdul Muis (bersama dengan Wignyadisastra dan Suwardi Suryaningrat) membentuk Komite Bumi Putra untuk mengadakan perlawanan terhadap maksud Belanda mengadakan perayaan besar-besaran seratus tahun kemerdekaannya serta untuk mendesak Ratu Belanda agar memberikan kebebasan bagi bangsa Indonesia dalam berpolitik dan bernegara.Pada zaman pergerakan, bersama dengan H.O.S. Cokroaminoto, Abdul Muis berjuang memimpin Serikat Islam. Pada tahun 1917 ia dipercaya sebagai

utusan SI pergi ke negeri Belanda untuk mempropagandakan Komite Indie Weerbaar. Pada tahun 1918, sekembalinya dari negeri Belanda, Abdul Muis pindah bekerja ke harian *Neraca* karena *Kaum Muda* telah diambil alih oleh Politiek Economische Bond, sebuah gerakan politik Belanda di bawah pimpinan Residen Engelenberg. Pada tahun 1918 Abdul Muis menjadi anggota dewan Volksraad (Dewan Rakyat Jajahan). Perjuangan Abdul Muis ternyata tidak hanya berhenti sampai di situ. Bersama dengan tokoh lainnya, Abdul Muis terus berjuang menentang penjajah Belanda. Pada tahun 1922, misalnya, ia memimpin anak buahnya yang tergabung dalam PPPB (Perkumpulan Pegawai Pegadaian Bumiputra) mengadakan pemogokan di Yogyakarta. Setahun kemudian, ia memimpin sebuah gerakan memprotes aturan *landrentestelsel* (Undang-Undang Pengawasan Tanah) yang akan diberlakukan oleh Belanda di Sumatra Barat. Protes tersebut berhasil. *Landrentestelsel* pun urung diberlakukan. Di samping itu, ia juga masih tetap memimpin harian *Utusan Melayu* dan *Perobahan*. Melalui kedua surat kabar tersebut ia terus melancarkan serangannya. Oleh pemerintah Belanda tindakan Abdul Muis tersebut dianggap dapat mengganggu ketenteraman dan ketertiban masyarakat. Oleh karena itu, pada tahun 1926 Abdul Muis 'dikeluarkan' dari daerah luar Jawa dan Madura. Akibatnya, selama lebih kurang tiga belas tahun (1926--1939) ia tidak boleh meninggalkan Pulau Jawa. Meskipun tidak boleh meninggalkan Pulau Jawa, tidak berarti Abdul Muis berhenti berjuang. Ia kemudian mendirikan harian *Kaum Kita* di Bandung dan *Mimbar Rakyat* di Garut. Namun, kedua surat kabar tersebut tidak lama hidupnya. Di samping berkecimpung di dunia pers, Abdul Muis tetap aktif di dunia politik. Pada tahun 1926 Serikat Islam mencalonkannya (dan terpilih) menjadi anggota

Regentschapsraad Garut. Enam tahun kemudian (1932) ia diangkat menjadi Regentschapsraad Gontroleur. Jabatan itu diembannya hingga Jepang masuk ke Indonesia (1942). Di masa pendudukan Jepang, Abdul Muis masih kuat bekerja meskipun penyakit darah tinggi mulai menģgerogotinya. Ia, oleh Jepang, diangkat sebagai pegawai *sociale zaken* ‘hal-hal kemasyarakatan’. Karena sudah merasa tua, pada tahun 1944 Abdul Muis berhenti bekerja. Namun, pada zaman pascaproklamasi, ia aktif kembali dan ikut bergabung dalam Majelis Persatuan Perjuangan Priangan. Bahkan, ia pernah pula diminta untuk menjadi anggota DPA. Bakat kepengarangan Abdul Muis sebenarnya baru terlihat setelah Ia bekerja di dunia penerbitan, terutama di harian *Kaum Muda* yang dipimpinnya. Dengan menggunakan inisial nama A.M., ia menulis banyak hal. Salah satu di antaranya adalah roman sejarahnya, *Surapati*. Sebelum diterbitkan sebagai buku, roman tersebut dimuat sebagai feui/.leton ‘cerita bersambung’ di harian *Kaum Muda*. Sebagai sastrawan, Abdul Muis kurang produktif. Ia menghasilkan empat buah novel/roman dan beberapa karya terjemahan. Namun, dari karyanya yang sedikit itu, Abdul Muis tercatat indah dalam sejarah sastra Indonesia. Karya besarnya, *Salah Asuhan*, dianggap sebagai corak baru penulisan prosa pada saat itu. Jika pada saat itu sebagian besar pengarang selalu menyajikan tema lama: pertentangan kaum tua dengan kaum muda, kawin paksa, dan adat istiadat, *Salah Asuhan* menampilkan masalah konflik pribadi: dendam, cinta, dan cita-cita.

#### **KARYA Abdoel Moeis:**

1. *Tom Sawyer Anak Amerika* (terjemahan karya Mark Twain, Amerika), Jakarta: Balai Pustaka, 1928

2. *Sebatang Kara* (terjemahan karya Hector Malot, Prancis), Cetakan 2, Jakarta:Balai Pustaka, 1949
3. *Hikavat Bachtiar* (saduran cerita lama), Bandung:Kolff, 1950
4. *Hendak Berbalai*, Bandung:Kolff, 1951
5. *Kita dan Demokrasi*, Bandung:Kolff, 1951
6. *Robert Anak Surapati*, Jakarta:Balai Pustaka, 1953
7. *Hikayat Mordechai: Pemimpin Yahudi*, Bandung:Kolff, 1956
8. *Kurnia*, Bandung:Masa Baru, 1958
9. *Pertemuan Djodoh* (Cetakan 4), Jakarta:Nusantana, 1961
10. *Surapati*. Jakarta:Balai Pustaka, 1965
11. *Salah Asuhan*, Jakarta:Balai Pustaka, 1967
12. *Cut Nyak Din: Riwayat Hithip Seorang Putri Aceh* (terjemahan karya Lulofs, M.H. Szekely), Jakarta:Chailan Sjamsoe, t.t.
13. *Don Kisot* (terjemahan karya Cervantes, Spanyol)
14. *Pangeran Kornel* (terjemahan karya Memed Sastrahadiprawira, Sunda)
15. *Daman Brandal Sekolah Gudang*, Jakarta:Noordhoff, t.t.

## **B. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah kerangka yang memuat generalisasi yang dapat dipakai untuk menentukan beberapa perencanaan yang saling berhubungan. Kerangka konseptual merupakan alat untuk menggambarkan fenomena tentang masalah penelitian dan kerangka teori yang digunakan. konsep diartikan sebagai generalisasi dari kelompok fenomena tertentu sehingga dapat menimbulkan gejala yang sama.

Dari kerangka teoritis dapat dikaitkan karya sastra adalah suatu karya bentuk imajinasi pengarang dan salah satu bentuknya adalah novel. Didalam sebuah novel terdapat unsur-unsur membangun sehingga menjadi lebih bermakna dan bagus.

### **C. Pernyataan Penelitian**

Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah analisis dekonstruksi tokoh utama novel *salah asuhan* karya Abdoel Moeis.



|     |                     |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|-----|---------------------|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|
|     | an data             |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 7.  | Pengelolaan data    |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 8.  | Penulisan skripsi   |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 9.  | Bimbingan Skripsi   |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 10. | Persetujuan Skripsi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

**B. Sumber Data dan Data Penelitian**

**1. Sumber Data**

Data merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang nantinya akan diolah serta dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis, Penerbit Balai Pustaka, 262 halaman, cetakan pertama, 1928.

**2. Data Penelitian**

Data penelitian ini adalah seluruh isi novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis dengan menelusuri tokoh utama Hanafi. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang relevan sebagai data pendukung.

**C. Metode Penelitian**

Menurut Sugiyono (2016: 2), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data tersebut dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu kebenaran

tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan metode penelitian sangat membantu peneliti untuk mencapai tujuan atau hasil penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut ialah metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data. Jenis data yang diambil dari penelitian ini bersifat kualitatif. Oleh karena itu, data yang dideskripsikan dari penelitian ini ialah permasalahan tokoh utama Hanafi dalam menganalisis dekonstruksi tokoh utama novel *salah asuhan* karya Abdoel Moeis.

#### **D. Variabel Penelitian**

Sugiyono (2016:38) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang telah diteliti dalam penelitian ini ialah analisis dekonstruksi tokoh utama novel *salah asuhan* karya Abdoel Moeis.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam penelitian sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan dan penemuan penelitian itu. Instrumen penelitian dilakukan dengan pedoman dokumentasi. Studi dokumentasi



dilakukan pada novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis dengan cara membaca dan memahami alur cerita yang terjadi melalui analisis Dekonstruksi.

**Tabel 3.2**  
**Instrumen Penelitian**

**TABEL I**

| <b>Dikotomi Oposisi Biner<br/>"Salah Asuhan"</b> |  |
|--|--|
|  |  |
|  |  |
|  |  |
|  |  |

**TABEL II**

| <b>Pembalikan Hierarki Oposisi<br/>"Salah Asuhan"</b> |  |
|---|--|
|   |  |
|   |  |
|   |  |
|   |  |

#### **F. Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, ada beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data dari penelitian kualitatif. Berikut adalah proses pelaksanaan penelitian kualitatif: (1) Pada tahap orientasi atau deskripsi, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan yang ditanyakan. (2) Pada tahap reduksi atau fokus, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh

untuk memfokuskan masalah tertentu. (3) Pada tahap seleksi, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Penyajian Hasil Analisis Data

Pembacaan teks dalam sebuah novel dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi tidak seperti pembacaan teks yang biasa dilakukan, sehingga tidak dapat memaknai teks secara *unity*. Derrida berpendapat bahwa tidak ada teks yang mempunyai makna absolut, ketika sebuah teks telah diberi makna, maka akan muncul makna lain selain makna yang telah ada sebelumnya. Pembacaan biasa selalu mencari makna sebenarnya dari teks, atau bahkan kadang berusaha mencari makna yang lebih benar yang teks itu sendiri barangkali tidak memuatnya. Pembacaan dekonstruksi hanya ingin mencari keutuhan atau kegagalan tiap upaya teks menutupi diri dengan makna atau kebenaran tunggal.

Pendekatan dekonstruksi bermaksud untuk melacak unsur *aporia*, yaitu yang berupa makna paradoksal, makna kontradiktif, makna ironi, dalam karya sastra yang dibaca. Unsur dan bentuk-bentuk dalam karya itu dicari dan dipahami justru dalam arti kebalikannya. Unsur-unsur yang tidak penting dilacak dan kemudian dipentingkan, diberi makna, peran, sehingga akan terlihat (atau: menonjol) peranannya dalam karya yang bersangkutan. Misalnya seorang tokoh cerita yang tidak penting berhubungan hanya sebagai tokoh periperial, tokoh kelompok pinggiran saja, setelah didekonstruksi tokoh tersebut menjadi tokoh yang penting,

yang memiliki fungsi dan makna yang menonjol sehingga tak dapat ditinggalkan begitu saja dalam memaknai karya itu (Nurgiantoro, 2000: 61).

Dari uraian diatas untuk dapat memaknai novel “Salah Asuhan “ secara konferehensif dan mendalam maka dilakukakan analisis dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida.

Langkah-langkah dekonstruksi yang telah disistematiskan oleh Derrida sebagai berikut: pertama, mengidentifikasi hirarki oposisi dalam teks di mana biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak. Kedua, oposisi-oposisi itu dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan diantara yang saling bertentangan atau *privilise-*nya(Derrida dalam Norris,2006:13).

### **1. Hierarki Oposisi atau Teks Dominan dalam Teks Novel “Salah Asuhan” (Teks Dominan/ yang Diistimewakan dalam Teks)**

Oposisi biner adalah cara pandang yang mirip ideologi. Ideologi menarik batas yang tegas di antara oposisi konseptual, seperti kebenaran dan kekeliruan, bermakna dan tidak bermakna, pusat dan pinggiran. Derrida mengatakan kita harus menghancurkan oposisi yang biasa kita gunakan untuk berpikir dan melestarikan metafisika dalam pola pikir kita, seperti misalnya: materi/roh, subjek/objek, topeng/kebenaran, tubuh/jiwa, teks/makna, interior/eksterior, representasi/kehadiran, kenampakan/esensi, dan lain-lain. Derrida menambahkan, fonosentrisme dan logosentrisme berkaitan dengan sentrisme itu sendiri; yakni hasrat manusia untuk menempatkan yang sentral di titik berangkat dan titik akhir.

Hierarki Oposisi adalah peristilahan dari oposisi biner dalam teks yang diistimewakan secara sistematis, dengan penataan sedemikian rupa sehingga bisa tampil utuh dimana, teks diarahkan pada kesimpulan yang bersifat tunggal.

Untuk menentukan hierarki oposisi dalam teks novel “Salah Asuhan” pertama yang dilakukan yaitu membaca novel “Salah Asuhan” dengan metode pembacaan normal dan menentukan hierarki oposisi. Kemudian membuat konsep dikotomi dalam oposisi biner mendasar dalam dua hal yang berlawanan Derrida (dalam Ratna,2004:225).

Dikotomi oposisi biner dalam novel “Salah Asuhan” sebagai berikut :

**TABEL 4. I**

| <b>Dikotomi Oposisi Biner</b>  |  |
|--------------------------------|--|
| <b>“Salah Asuhan”</b>          |  |
| Menjunjung tinggi Negara Eropa | Merendahkan orang pribumi                |
| Ibu yang salah mengasuh        | Ibu tidak salah mengasuh                 |
| Cinta mati terhadap corrie     | Cinta yang terpaksa                      |
| Istri pemberian ibu yang bodoh | Istri pemberian ibu yang cerdas dan baik |

### **Analisis Data**

**a. *Menjunjung tinggi negara Eropa***

Hierarki Oposisi atau teks dominan yang dimunculkan pengarang adalah menjunjung tinggi Negara Eropa. Dari kecil Hanafi sudah di sekolahkan di betawi, yaitu tidak dinantikan tamatnya besekolah Belanda di Solok, melainkan

dipindahkan ke ibu kota itu, karena kata ibunya ia tidak hendak kepalang menyekolahkan anak tunggal yang sudah kehilangan ayah itu. Sebab ibunya ada di dalam berkecukupan, dapatlah ia menumpangkan hanafi di rumah orang Belanda yang patut-patut. Maksud orang tua itulah supaya anaknya menjadi orang pandai, melebihi kaum keluarganya dari kampung. Setelah Hanafi bersekolah di HBS dan tinggal di keluarga orang Eropa. Hanafi semakin terlihat bahwa pergaulan orang Eropa sangat cocok dengan dirinya bukan orang pribumi yang bodoh dan terkekang oleh adat istiadat lembaga. Hanafi begitu mencintai lingkungan barunya begini kutipannya:

- (1) “Ah, undang-undang itu, di manakah batasnya? Bangsamu, bangsa Eropa, amat melonggarkan pergaulan laki-laki dengan perempuan. Nyonya yang bersuami sudah galib dibawa-bawa dan dikepit oleh seorang tuan lain, dengan tidak ada undang-undang tersurat atau tidak tersurat yang melarangnya. Itu tentang pergaulan. Ambil pula contoh yang lain. Di tanah Arab perempuan menutup badan sampai ke muka-muka, tapi di tanah Amerika banyak benar kota-kota ramai di pantai laut, tempat nyonya dan tuan-tuan berkeliaran saja memakai baju renang, sampai kerumah-rumah minum. Tetapi lihatlah pula setengah bangsa barat, jika nyonya rumah berani turun tanah memakai baju piyama, yang nyata lebih menutup kulit dari pakaian dansa, maka nyonya yang berpakaian piyama turun ketanah itu akan disebutkan “melanggar adat sopan santun”. Jadi bagiku sungguhlah gelap batas undang-undang kesopanan itu sebab ia tidak tersurat”.
- (Salah Asuhan, 2002:10)

Menjunjung tinggi Negara Eropa di tonjolkan oleh pengarang, membangun sebuah persepsi makna bahwa hanafi sangat menjunjung tinggi adat istiadat

Negara Eropa. Mulai dari adat lembaga, tertib kesopanan dan cara pemikiran orang-orangnya dan Hanafi semakin yakin untuk pindah menjadi bangsa Eropa.

Begini kutipannya

(2).Maka ditunjukkannya suatu kabar pendek, lalu segera dibaca oleh Corrie, demikian bunyinya:

Dengan besluit pemerintah telah diakui sama hak Hanafi, 'Commissies' pada Departemen B.B. dengan hak bangsa Eropa, dengan memakai nama turunan 'Han,' dan diizinkan ia buat seterusnya memakai nama 'Christian Han'. (Salah Asuhan, 2002:129)

Hanafi yang dulunya merupakan seorang pribumi kelahiran Solok, akhirnya resmi pindah menjadi orang Eropa untuk bisa menikahi seorang gadis yang dicintainya. Ia rela menceraikan ibunya yang telah membesarkannya dan dianggap bodoh itu. Hanafi semakin sombong semenjak ia bersekolah di HBS dan diterima bekerja di kantor BB sebagai asisten residen di Solok.

**b. *Ibu yang salah mengasuh***

Hierarki oposisi atau oposisi dominan yang diistimewakan oleh pengarang adalah ibu yang salah mengasuh. Pengarang menonjolkan bahwa keinginan ibu Hanafi akan kesuksesan anaknya sangat terlihat. Mulai memaksakan diri untuk berhutang budi, utang emas dan utang uang demi sekolah Hanafi di HBS. berikut kutipannya:

(3). "Hanafi", katanya, "sudah lama benar ibu hendak berandai-andai dengan engkau, tapi kulihat engkau ada dalam kesempitan saja. Saat ini sedang air mukamu jernih, keningmu licin, bolehlah ibu menuturkan niatku itu, supaya jangan menjadi duri dalam daging kesudahannya". "apa pula yang terasa dihati

ibu, yang terkalang di mata, ceritakanlah. Gunung Telangkah hendak meletus, pasti disawah dimakan tikus?”“bukan itu hanafi! Hanya penting sekali, penting buatmu, penting buat ibu, penting buat kita sekalian. Ingatlah , anakku hanya engkau seorang saja, ayahmu sudah sampai ajalnya, tidak lain hidupku hanyalah buat engkau sendiri saja.

”Hanafi memasang sebatang sigaret dan dengan tidak memandang kepada ibunya, berkatalah ia, “berceritalah! Saya mendengarkan!”

“sudah berkali-kali mamak-mamakmu dari kampung dating ke mari.”

“oh, pemnting sekali, benar, jika mereka hendak makan enak, tidak ada keberatan bagiku, bila mereka setiap hari dating kemari. Hanya selagi saya dikantor saja, bu, sebab saya tidak dapat bergaul dengan orang-orang serupa itu. Saya di mudik, ia dihilir.” (Salah Asuhan, 2002:30-31)

Semakin terlihat hanafi dengan kesombongan dan keangkuhannya, hanafi sudah merasa bahwa kepintarannya sudah diatas tingkat dari orang kampung/pribumi. Berbicara kepada ibunya juga dia sudah tidak memiliki kesopanan begitu pula dengan para keluarganya. Bahkan dia ingin membayar utang selama ibunya membesarkannya. Berikut kutipannya:

(4).“secara kampung, sebenarnya engkau mesti takluk ke bawah mamak-mamakmu, hanafi!

”Hanafi bangkit dari berbaring, lalu duduk memandangi ibunya.

“selama dunia berkembang.”

“oh, baiklah undang-undang itu dipakai oleh sekalian orang yang memuliakannya saja, ibu. Tapi buat saya sendiri, asal tidak terlalu berat buat melakukannya,



hanyalah perkataan ibu yang kuhargai. Pada yang lain-lain itu aku tidak berutang-piutang!”

“itulah yang sudah disebut, Hanafi. Jika diperkatakan dalam-dalam, boleh jadi engkau akan merasa hati pula. Tapi jika demikian perasaanmu tentang utang-piutang itu, wajiblah ibu menjelaskan padamu. Besar nian hutangmu kepada mereka itu, Hanafi.”

Hanafi terperanjat. Sejurus lamanya ia memandang kepada ibunya, lalu berkata, “sepanjang ingatanku, belumlah pernah saya meminjam uang satu sen pun kepada mereka.”

“tenanglah darahmu, hanafi. Dengarkan baik-baik, karena ibu hendak bercerita, supaya engkau insaf sedikit. Di betawi engkau bersekolah lima tahun lamanya, belanjamu sebulan seratus rupiah, jadi jumlahnya enam ribu rupiah. Dari manakah uang itu.”

“sepanjang pengetahuanku, adalah ayah masuk asuransi jiwa buat menyekolahkan saya.”

“tiga ribu rupiah hanafi. Dari mana yang tiga ribu ruoiah lagi? Dari mana buat pakaianmu, belanjamu pulang? Dari mana yang seribu rupiah pengisi rumah ini?”

“dari ibu! Dari siapa lagi?”

“itulah yang tidak engkau ketahui. Apakah kepunyaan ibu?”

“sawah luas, kebun luas” (Salah asuhan, 2002:30-31)

Setelah itu, Hanafi terus menyalahkan ibunya, karena telah memaksa ia untuk menkahi gadis kampung. Beriut kutipannya:

(5).Oh, Ibu, jika ibu hendak menyesal, janganlah aku ibu sesali, baiklah ibu menyesali diri sendiri. Siapakah yang memberikan istri serupa itu kepadaku?”Dengan tidak dapat ditahan-tahannya, air mata si ibu sudah jatuh pula berhamburan, laksana manik putus pengarang. Sejurus lamanya ia tidak sanggup bersuara, karena rongkongannya bagai di sumbat. Akhir-akhirnya bekatalah ia dengan suara putus-putus, “kusangka engkau sedang menyesal atas perbuatan mu tadi, hanafi! Tapi itulah pula yang engkau sebut. Sudahlah untung bagi orang tua buruk ini, beranak satu yang berfill serupa ini. (Salah Asuhan, 2002:34)

**c. *Cinta mati terhadap corry***

Hierarki Oposisi atau teks dominan adalah perasaan cinta mati terhadap Corry. Pengarang mengistimewakan kepada kisah percintaan Hanafi kepada teman masa kecilnya hingga dewasa yaitu Corrie. Seorang gadis keturunan Perancis dan Pribumi. Corrie memiliki paras yang amat cantik sehingga siapa saja ingin mendekatinya. Hanafi yang awalnya hanyalah sosok sahabat dari Corrie merasakan ada hal yang berbeda, ia mulai jatuh cinta kepada sahabatnya ini. Meskipun Corrie selalu mengatakan bahwa perkawinan campuran antara orang pribumi dengan bangsa Eropa akan sangat banyak rintangannya. Karena masing-masing manusia memiliki suatu penyakit ‘kesombongan bangsa’. berikut kutipannya.

(6).“Perbedaan itu sungguh ada, Corrie, dan sungguh besar sekali. Sebabnya tiada lain, karena penyakit “kesombongan bangsa” itu juga. Orang barat datang kemari, dengan pengetahuan dan perasaan, bahwa ialah yang dipertuan bagi orang disini. Jika ia datang kenegeri ini dengan tidak membawa nyonya sebangsa dengan dia, tidak dipandang hina, bila ia mengambil ‘nyai’ dari sini. Tapi lain sekali

pertimbangan orang barat itu, kalau seorang nyonya barat sampai bersuami, bahkan beranak dengan orang sini. Terlebih dahulu nyonya itu dipandang seolah-olah sudah menghinakan dirinya sebagai bangsa barat, dan dikatakan sudah 'membuang diri' kepada orang sini. Didalam undang-undang negeri ia pun segera dikeluarkan dari hak orang eropah. (Salah Asuhan, 2002:21)

Hanafi semakin memperlihatkan rasa cintanya kepada Corrie, walaupun corrie hanya menganggap sebagai seorang sahabat saja. Perasaan itu tidak dapat ditahan lagi dan suatu ketika hanafi berani untuk mengatakan perasaannya dengan sebuah ciuman. Berikut kutipannya:

(7). "ingatkah engkau, Corrie? Pada suatu hari adalah engkau memakai baju tenismu. Entah kuketahui jatuhnya bunga ini entah pun tidak, waktu itu berjalan bersama-sama ketempat bermain, itu pun aku tidak dapat menyainkan. Tapi yang kuketahui ialah, bahwa itusudah kupungut, dan hendak kutaruh seumur hidupku. Sekoyong-koyongnya darah corrie sudah naik pula pada mukanyayang seketika itu sudah bewarna merah jambu pula. Tangannya yang meraba dan mengangkat bunga itu sudah gemetar pula. Darahnya sudah gempar seluruh tubuh, sampai kepada urat-urat kecil. Dan termenunglah ia memandang kepada bunga yang sudah kering itu.

Hanafi memperhatikan benar keadaan Corrie yang demikian itu, maka kuatlah ia menahan hatinya lagi, dan tidak disengaja-sengaja, sekoyong-koyongnya kedua belah tangannya sudah memeluk pinggang Corrie, sambil menekan dada gadis itu kedadanya, dicitumnyalah Corrie berkali-kali pada bibirnya, matanya, pada keningnya dan pipinya. (Salah Asuhan, 2002:46-47)

**d. Istri pemberian ibu yang bodoh**

Hierarki Oposisi atau teks dominan adalah istri pemberian ibu yang bodoh. Rapih merupakan anak dari Sutan Betuah, Rapih tidak bersekolah tinggi seperti Hanafi tetapi dia sangat santun. Meskipun Hanafi tetap menganggap orang kampung adalah orang yang bodoh dan tidak setara dengan dirinya. Dengan terpaksa Hanafi menerima istri pemberian ibunya, sebabnya ialah tidak lain adalah Corrie. Setelah kejadian yang memalukan buat Corrie, Corrie pindah ke Betawi untuk menghindari sahabatnya itu Hanafi. Corrie tidak bisa berlama-lama dengan mengetahui bahwa sahabatnya telah mencintainya. Dan merasakan penyesalan yang begitu dalam dengan yang terjadi pada dirinya. Akhirnya Hanafi merasa sedih ditinggal oleh seseorang yang begitu dicintainya itu untuk selamanya.

Dengan itu ibu Hanafi mendodohkan ia dengan seorang perempuan bumi putra bernama Rapih, Rapih dianggap perempuan yang bodoh Oposisi tersebut didominasi oleh pengarang dalam novel *Salah Asuhan* berikut kutipannya.

(8). Dalam dua tahun hidup beristri itu, Rapih dipandang sebagai seorang 'istri yang diberikan' kepadanya. Segala kewajiban sebagai suami, adalah diturutnya, demikian ia berkata, tapi akan hatinya Rapih tidak berhak. Demikianlah pula tentang kemerdekannya, tidak diberi hak kepada Rapih buat turut menentukannya.

Apa yang disukai Hanafi, Rapih harus membenarkan. Dengan cemooh diterangkan segala kewajiban perempuan Islam kepada suaminya, lalu ia berkata bahwa martabatnya terlalu tinggi, akan membuat *misbruk* atas kelemahan perempuan itu.

Rapiah, yang tahu arti *misbruk* itu, menundukkan kepala, amat bersyukur atas kemurahan hati junjungan itu. Meskipun belum sempurna umur, tetapi anak itu sudah boleh menjadi tiru teladan bagi perempuan yang tua-tua. Suaminya yang dipandang sebagai junjungan, berasalah ia akan kecilnya, hinanya dan bodohnya disisi suaminya yang dipandang sebagai orang yang terpandai dan sebenarnya tidak sejodoh dengan dia. (Salah Asuhan, 2002: 74)

Hierarki Oposisi atau oposisi dominan istri pemberian ibu yang bodoh jelas dalam kutipan di atas. Rapiah seorang wanita pribumi yang tidak akan pernah mendapatkan hati suaminya itu, meskipun ia telah menjadi istrinya. Kemerdekaannya pun terkekang, hingga sekarang ia memiliki anak, Rapiah hanya dianggap sebagai perempuan yang bekerja dibelakang, tidak pernah ia dikenalkan oleh teman dan sahabat Hanafi. Karena Hanafi malu memiliki istri yang tidak setara ilmunya dengannya. Oposisi ini sangat jelas di tonjolkan pengarang sebagai oposisi dominan. Istri pemberian ibu yang bodoh dan kesian setelah diidentifikasi adalah oposisi dominan yang diistimewakan pengarang dalam teks novel Salah Asuhan.

## **2. Pembalikan Hierarki Oposisi Biner**

Dalam novel “Salah Asuhan” telah diidentifikasi oposisi-oposisi yang dominan yaitu menjunjung tinggi Negara Eropa, ibu yang salah mengasuh, cinta mati terhadap Corrie dan istri pemberia ibu yang bodoh. Oposisi-oposisi yang disebutkan tadi adalah oposisi dominan yang diistimewakan sehingga mengesampingkan peristilahan yang kedua sebagaimana yang dituliskan dalam dikotomi oposisi biner diatas.

Setelah menentukan hierarki oposisi yang dominan dalam novel Salah Asuhan. Maka langkah selanjutnya yaitu pembalikan hierarki oposisi dan meruntuhkannya. Pendekatan dekonstruksi bermaksud untuk melacak unsur aporia yaitu yang berupa makna paradoks, kontradiktif, dan makna ironi dari sebuah karya sastra yang dibaca. Makna paradoks, kontradiktif, dan ironi dilihat dari hierarki oposisi dominan yang direpresentasikan oleh pengarang dengan mengistimewakan salah satu oposisi dalam penceritaannya. Oposisi kedua atau peristilahan kedua dalam tabel dikotomi oposisi biner di atas yang dikesampingkan pengarang dan dijadikan sebagai pemaknaan skunder, akan meruntuhkan oposisi pertama atau peristilahan pertama dalam tabel dikotomi oposisi biner yang diistimewakan oleh pengarang dalam teks novel Salah Asuhan, berikut tabel pembalikan hierarki oposisi dalam novel Salah Asuhan.

**TABEL 4.2**

| <b>Pembalikan Hierarki Oposisi</b> |  |
|------------------------------------|--|
| <b>“Salah Asuhan”</b>              |  |
| Menjunjung tinggi Negara Eropa     | Merendahkan orang pribumi                |
| Ibu yang salah mengasuh            | Ibu tidak salah mengasuh                 |
| Cinta mati terhadap corrie         | Cinta yang terpaksa                      |
| Istri pemberian ibu yang bodoh     | Istri pemberian ibu yang cerdas dan baik |

### **Analisis Data**

- a. *Pembalikan Hierarki Oposisi (Oposisi Biner) menjunjung tinggi Negara Eropa menjadi merendahkan orang pribumi.*

Di dalam novel *Salah Asuhan*, pengarang membuat kita berjalan melihat kenyataan bahwa orang pribumi yang salah diasuh oleh orang Eropa ketika sekolah. Akan berakibat buruk untuk dirinya, ibunya, tanah kelahirannya dan adat istiadatnya. Maka tidak heran Hanafi lebih menghargai tempat dia mendapatkan ilmu dan tempat dia belajar menjadi seseorang untuk cita-citanya.

Teks dominan menjunjung tinggi Negara Eropa yang diistimewakan pengarang diruntuhkan oleh oposisi yang kedua yaitu merendahkan orang pribumi, yang dikesampingkan oleh pengarang. Hal ini dapat dilihat dari

peninjauan jejak-jejak teks (trace). Menjelaskan bahwa, bukan menjunjung tinggi Negara Eropa melainkan merendahkan orang pribumi berikut kutipannya.

(9). Pada akhirnya engkau senantiasa berkecil hati, seolah-olah malukah engkau, bahwa engkau masuk golongan bumi putra, yang kau sangka bahwa aku menghinakanya. Bahwa sungguh kulitku berwarna pula, ibuku perempuan bumi putra sejati, meskipun diriku masuk pada golongan bangsa Eropa. Dan sementara pasal hina menghina bumiputra lebih banyak terdengar dari mulutmu sendiri daripada mulutku. (Salah Asuhan, 2002:10)

Dari kutipan di atas terproyeksikan bahwa oposisi dominan pada menjunjung tinggi negasra Eropa yang diistimewakan pengarang terimplikasi oleh oposisi kedua yang dikesampingkan oleh pengarang yaitu merendahkan orang pribumi. Di dalam oposisi binner peristilahan pertama memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari peristilahan kedua dengan kata lain oposisi pertama adalah suatu pemaknaan primer sedangkan oposisi kedua adalah suatu makna sekunder. Pengarang dalam novel Salah Asuhan, menonjolkan menjunjung tinggi Negara Eropa bagi Hanafi sebagai oposisi dominan setelah dilakukan pembalikan hierarki oposisi, oposisi menjunjung tinggi negara Eropa diruntuhkan oleh peristilahan kedua yaitu merendahkan orang pribumi, dengan meninjau jejak-jejak teks (trace) dalam Novel Salah Asuhan.

(10). “perceraian dengan ibuku itu sekali-kali tidak kucari, Corrie, tidak kusengaja memperbuatnya, meskipun aku sudah keluar dari bangsaku dan dengan bangsa sendiri sudah tidak seikhwan, siapakah yang akan dapat memutuskan tali silaturahmi antara ibu dengan anak? Dalam hatiku aku masih beribu, hanya kalau ibuku sampai hati akan membuang anaknya, karena anak itu berikhtiar



hendak mencapai tingkat kehidupan yang setinggi-tingginya, ya apa boleh buat, segala korban tidaklah kupandang berat. (Salah Asuhan, 2002:129-130)

Di tinjau dari jejak-jejak teks dalam novel Salah Asuhan, ditemukan unsur *aporia* yaitu makna kontradiktif, makna ironi dan makna paradoks. Kontruksi makna tunggal yang dibangun oleh pengarang mengenai menjunjung tinggi Negara Eropa diruntuhkan oleh oposisi kedua yaitu merendahkan orang pribumi. Peninjauan dari jejak-jejak teks dalam novel Salah Asuhan memberikan pemaknaan baru yaitu merendahkan orang pribumi, tempat dimana ia tinggal dan dilahirkan. Bukan menjunjung tinggi negara Eropa melainkan merendahkan orang-orang pribumi, Hanafi terlihat sangat jelas didalam novel Salah Asuhan bahwa, ia sangat merendahkan tempat ia tinggal di solok. Bahkan ia sudah keluar dari bangsa pribumi untuk menjadi bangsa Eropa. Sungguh kejam perilaku Hanafi dalam Novel Salah Asuhan yang. Oposisi dominan yang ditampilkan sedemikian utuh dan sistematis oleh pengarang yang mengarahkan pembaca kepada pemaknaan tunggal diruntuhkan setelah dilakukan pembalikan hierarki oposisi terhadap oposisi dominan.

**b. *Pembalikan Hierarki Oposisi (Oposisi Biner) ibu yang salah mengasuh menjadi ibu tidak salah mengasuh***

Pengarang membangun sebuah pemaknaan bahwa Hanafi telah salah diasuh oleh tempat ia tinggal dan bersekolah. Ibu yang salah mengasuh didominasi oleh pengarang dalam novel Salah Asuhan. Ibu yang salah mengasuh menjadi oposisi dominan yang mengarahkan kita kepada pemaknaan tunggal, bahwa ibu yang salah mengasuh tidak pernah menginginkan anaknya menjadi seseorang yang pembangkang dan durhaka, sesuai pembahasan hierarki oposisi sebelumnya.

Setelah menemukan hierarki oposisi/oposisi dominan yaitu ibu tidak salah mengasuh dilakukan pembalikan hierarki oposisi. Oposisi binner ibu yang salah mengasuh-ibu tidak salah mengasuh. sesuai dengan dikotomi oposisi binner pada tabel di atas menunjukkan adalah ibu yang salah mengasuh posisi dominan yang diistimewakan pengarang. Oposisi dominan tersebut diruntuhkan oleh oposisi kedua yaitu ibu tidak salah megasuh dengan dasar peninjauan jejak-jejak teks (trace) dalam novel Salah Asuhan berikut kutipannya.

(11). Apakah yang salah kepadanya? Entahlah, jika dipikirkannya dalam-dalam insafilah ia bahwa didalam asuhannya ada yang bersalahan. Masih sangat kecil, ia pun ditinggalkan oleh ayahnya. Mulanya ibunya memelihara akan dia seolah-olah menatang minyak yang penuh. Sesudah itu enyahlah ia akan asuhan ibu. Diasuh dirumah orang belanda, putus dari pada pergaulan orang timur. (Salah Asuhan, 2002)

Teks di atas menerangkan bahwa oposisi dominan ibu yang salah mengasuh ditanggihkan. Inilah yang disebut dengan istilah *differenced* dalam pembacaan dekonstruktif. Kontruksi makna tunggal yang dibangun oleh pengarang yaitu hanafi yang telas salah diasuh oleh bangsa barat ditanggihkan dan diruntuhkan oleh oposisi kedua yaitu ibu tidak salah mengasuh yang dikesampingkan oleh pengarang, hal tersebut dilihat dari peninjauan jejak-jejak teks dalam novel Salah Asuhan berikut kutipannya.

(12). “bagai pinang dibelah dua dengan ayahnya, “kata ibu hanafi sambil menurutkan cucunya dengan mata. “ janganlah salah hendaknya mengasuh yang seorang ini supaya fill ayahnya tidak menurun pula kepadanya.”

“fill itu mudah berubah, bu, asalkan tidak salah asuhan. Hanafi sungguh berfill buruk, tapi hatinya lurus. Itulah yang menyenangkan hatiku terhadap kepada anakku ini. Asal dia diasuh baik, insyaallah, syafei akan menjadi tempat kita bergantung dikemudian hari. (Salah Asuhan, 2002:185)

(13). Hanafi berbaring ditempat tidurnya, menutup mukanya dengan kedua telapak tangannya, lalu menyadari untungnya yang malang. Makin berasalah ia, bahwa hidupnya didunia ini tak akan mungkin mendapat aman dan damai, karena segala keberatan orang tidak dapat disertainya. Sementara itu berharaplah ia supaya anaknya, syafei, jangan menurut jejaknya kelak. Biarlah anak itu menerima pelajaran barat secukupnya, sedang segala kebiasaan orang timur yang buruk-buruk boleh di buangnya dan digantinya dengan adat kebiasaan orang barat yang baik, tapi sebab ia orang timur, hendaklah asuhannya tetap menurut cara timur juga. (Salah Asuan, 2002:219)

Oposisi kedua yaitu ibu yang tidak salah mengasuh dikesampingkan oleh pengarang, dan mengistimewakan oposisi pertama yaitu ibu yang salah mengasuh. Pada teks di atas menerangkan bahwa ibu hanya ingin anaknya yang telah tidak memiliki ayah ini menjadi orang yang berhasil buat dirinya dan kehidupannya ditanah kelahirannya. Setelah diidentifikasi oposisi dominan dalam teks Salah Asuhan, kemudian dilakukan pembalikan hierarki oposisi sesuai dengan peninjauan jejak-jejak teks (trace) maka didapatkanlah pemaknaan baru. Oposisi dominan ibu yang salah mengasuh diruntuhkan oleh oposisi kedua yaitu ibu tidak salah mengasuh. Dapat disimpulkan bahwa seorang ibu hanya ingin yang terbaik untuk anaknya, anak putra satu-satunnya. Tanpa ia hiraukan dirinya, berhutang

budi, uang dan emas pun dijadikan cara agar Hanafi tetap bisa bersekolah, tinggal ditempat nyaman serta membeli seluruh kebutuhannya sehari-hari.

c. *Pembalikan Hierarki Oposisi (Oposisi Biner) cinta mati terhadap corrie menjadi cinta yang terpaksa*

Pengarang mengistimewakan hidup percintaan Hanafi dalam Novel Salah Asuhan. Karakter Corry digambarkan sebagai seorang yang merdeka, beradat dan berlembaga. Tidak pula lupa Corry memiliki paras cantik yang merupakan hasil dari perkawinan campuran bangsa Eropa dan Pribumi. Oposisi yang didominasi pengarang yang diidentifikasi dalam pembahasan hierarki oposisi di atas, pada tahapan ini akan dilakukan pembalikan teks hierarki oposisi sesuai dengan dikotomi oposisi biner yang telah ditentukan pada tabel di atas. Oposisi yang telah ditentukan dalam dikotomi oposisi biner yaitu oposisi cinta mati terhadap Corry-cinta yang terpaksa. Oposisi perasaan cinta mati Hanafi terhadap Corry yang didominasi oleh pengarang akan dibalikkan dan diruntuhkan oleh oposisi kedua yaitu perasaan cinta yang dipaksakan sesuai dengan peninjauan jejak-jejak teks dalam novel Salah Asuhan berikut kutipannya.

(14). Menyesalkah ia, bahwa ia sudah menyerahkan untungnya ketangan laki-laki itu? Sudahlah Corrie akan menyahuti pertanyaan itu dalam hatinya. Hanya yang diketahuinya, bahwa ia sebagai setengah terpaksa menerima hanafi jadi suaminya, karena kasihan! Ya, cinta Corrie kepada hanafi semata-mata hanya berdasarkan kasihan. (Salah asuhan, 2002:139)

Dari teks tersebut menerangkan bahwa oposisi dominan perasaan cinta mati Hanafi terhadap Corrie terimplikasi oleh oposisi kedua yaitu perasaan cinta yang terpaksa. Kutipan di atas merepresentasikan bahwa Hanafi sungguh mencintai

Corrie, Hanafi melakukan apa saja agar bisa mendapatkan Corrie. Walaupun statusnya kini telah memiliki anak dan istri dikampung. Dari peninjauan jejak-jejak teks tersebut maka oposisi dominan cinta mati terhadap Corrie yang diistimewakan pengarang diruntuhkan oleh oposisi kedua yaitu cinta yang terpaksa. Runtuhnya konstruksi pemaknaan yang dibangun pengarang diperkuat dengan teks berikut kutipannya.

(15). “Benar, Cor, semua dapat kupahamkan. Hanya sedikit aku tidak mengerti. Jika engkau masih cinta pada suamimu dan dapat engkau tidak menyalahi suami itu nasib kita berdua yang malang ini, apakah susah bagimu buat berdaya upaya, supaya hidup suamimu itu dalam beristrikan engkau hidupkita berdua, Menjadi lebih senang dari sekarang? Susah benarkah berusaha buat menyenangkan hati dalam bergaul dengan suami, setelah nyata bahwa sekalian kawan-kawan sudah menyisihkan dirinya dari suami itu, dari kita berdua? Bumi langitmu adalah suamimu, bumi langitku ialah engkau, cor. (Salah Asuhan, 2002:151)

(16)”Masih belum terdengar olehku katamu yang penghabisan, Han!”

“aku menuduh engkau berzinah!”

Maka sebagai disengat kalajengking corrie sudah bangun dari ursinya, lalu berdiri lurus dimuka suaminya, sambil berkata-kata dengan istrinya. Tuduhan yang keji itu menghambat segala jalan buat bertutur dan berhandai secara orang sopan. Engkau berlaku sombong, meniru-niru laku seorang presiden pengadilan yang menjatuhkan hukuman berat atas kesakitan, setelah ia menaruh yakin, bahwa

pesakitan itu bersalah. Hanya sayang sekali engkau tidak berlaku sebagai hakim yang adil, yaitu mengeluarkan pertanyaan dahulu kepada pesakitan, sebelum mengambil putusan, sukaah engkau mencabut tuduhanmu. (Salah Asuhan, 2002:160)

Setelah 2 tahun usia pernikahan, Hanafi dan Corrie bercerai karena sebuah tuduhan perzinahan yang di lakukannya. Padahal tuduhan itu tidak benar terjadi, beginilah isi surat sebelum mereka bercerai.

(17). Han,

Sama-samalah kita menerima hukuman atas tersesatnya jalan kita, dan durhakanya kita terhadap orang tua, karena tidak menurut nasihatnya. Meskipun apa yang sudah terjadi dan akan terjadi, jangan kuharap-harap lagi bahwa kita akan dapat hidup bersama-sama. Tidak, fill dan tabiat serta perasaan kita masing-masing bagai bumi dengan langit perbedaanny. Sekali-kali aku tak suka engkau datang memenuhi aku ketempat tumpanganku. (Salah Asuhan, 2002:164)

Setelah diidentifikasi melalui jejak teks maka kontruksi pemaknaan tersebut diruntuhkan dengan pembalikan hierarki oposisi. Oposisi dominan cinta mati terhadap corrie diruntuhkan oleh oposisi kedua cinta yang terpaksa ditinjau dari jejak-jejak teks(trace) dalam novel Salah Asuhan. Setelah dilakukan pembalikan hierarki oposisi maka ditemukan unsur *aporia* yaitu makna kontadiktif, makna ironis dan makna paradoks dalam teks novel Salah Asuhan. Perasaan cinta mati Hanafi terhadap Corrie sebagai oposisi dominan yang diistimewakan diruntuhkan oleh oposisi kedua yaitu perasaan cinta yang dipaksa.

**d. *Pembalikan Hierarki Oposisi (Oposisi Biner) istri pemberian ibu yang bodoh menjadi istri pemberian ibu yang cerdas dan baik***

Pengarang merepresentasikan istri pemberian ibu yang bodoh, kampung, tidak merdeka, dan tidak berhak mendapatkan cinta Hanafi. Rapih hanyalah seorang wanita yang hanya tamatan dari sekolah di Solok dan dianggap tidak setingkat ilmunya dengan Hanafi. Karakter Rapih di novel *Salah Asuhan* adalah sabar, tangguh, dan taat akan peraturan yang galib. Pernikahan dengan dasar utang budi inilah yang membuat Hanafi setuju menikahi Rapih. Walaupun hatinya enggan berpaling dari Corrie, setidaknya ia mengikuti perkataan ibunya untuk menikahi wanita pilihannya. Peristilahan istri pemberian ibu yang bodoh diistimewakan oleh pengarang dan setelah diidentifikasi peristilahan tersebut menjadi oposisi dominan dalam teks novel *Salah Asuhan*. Oposisi biner sesuai dengan dikotomi oposisi dalam tabel di atas yaitu istri pemberian ibu yang bodoh – istri pemberian ibu yang cerdas dan baik. Oposisi dominan istri pemberian ibu yang bodoh diruntuhkan oleh oposisi kedua yaitu istri pemberian ibu yang cerdas dan baik. Hal tersebut dilihat dari jejak-jejak teks yang menerangkan bahwa oposisi dominan terimplikasi oleh oposisi kedua atau pemaknaan kedua yang sengaja atau tidak sengaja ditutupi oleh pengarang berikut kutipannya.

**(18).**Jangan kausangka, bahwa aku tak tahu akan keadaan istrimu. Intan berlian yang engkau peroleh, Hanafi! Boleh jadi belum digosok secara kehendak dunia yang ‘Sopan’ ini, tapi sinar intan yang belum digosok itu sudah cemerlang bagai cuaca, hingga segala makhluk, kecuali engkau sendiri, sudah tertawan oleh

indahnyanya. Kewajiban engkau buat menggosoknya, bukankah engkau terpelajar?  
(Salah Asuhan, 2002:77)

(19). Lalu bertanyalah pula Hanafi, “sukakah engkau, bila aku yang mendukung engkau, supaya engkau tidak terlanggar-langgar oleh orang lalu?”

Sejurus lamanya Syafei berfikir, lalu berkata, “sebab tuan orang baik, serupa dengan ayahku baiknya, dan tuan sudah memberi balon, sukalah aku berdukung pada tuan.”

Maka seketika itu pula Hanafi telah mendukung dan mencumbui anaknya.

“jika ayahmu kembali dari Betawi, sukakah engkau berdukung padanya?”

“sudah tentu!” sahut Syafei.

“tidaklah engkau ingin hendak bertemu dengan ayahmu?”

“ingin sekali. Tapi betawi jkauh sekali letaknya, mesti menyebrangi lautan dengan kapal besar. Kata ibuku, bila aku besar nanti, boleh aku mngunjungi ayahku ke bertawi.”

“apakah ibumu tidak hendak berjumpa dengan ayahmu?”

“ingin sekali. Tiap hari dituturkannya. Tapi ia takut pada gaek.” (Salah Asuhan, 2002:222)

Teks di atas menerangkan bahwa Rapih adalah sosok yang cerdas dan baik, bukan hanya baik hatinya tetapi baik pula akhlaknya. Walaupun selama



pernikahan dengan Hanafi ia hanya mendapat siksaan dan penghinaan saja. Tetapi Rapih tidak pernah menunjukkan sikap tidak baik terhadap suaminya itu, semua pekerjaan dan kewajibannya sebagai seorang istri dilakukan walaupun tidak ada rasa cinta pada Hanafi. Diteks yang kedua juga memperlihatkan dalam Novel Salah Asuhan bahwa Rapih selalu mengajarkan kepada anaknya bagaimana sosok ayahnya yang baik, yang selalu dirindukan kedatangannya, dan selalu dipuji-puji oleh ibunya.

. Dari jejak-jejak teks tersebut maka oposisi dominan istri pemberian ibu yang bodoh yang diistimewakan oleh pengarang diruntuhkan oleh oposisi kedua yaitu istri pemberian ibu yang cerdas dan baik. Teks di atas mengarahkan kita pada representasi makna kontradiktif dari pemaknaan tunggal yang dibangun oleh pengarang. Oposisi dominan istri pemberian ibu yang bodoh setelah dilakukan pembalikan hierarki oposisi, diruntuhkan oleh oposisi kedua istri pemberian ibu yang cerdas dan baik. Konstruksi pemaknaan tunggal yang dibangun oleh pengarang terimplikasi oleh pemaknaan kedua, setelah dilakukan pembalikan hierarki oposisi maka ditemukan pemaknaan baru yang kontradiktif, ironi dan paradoks terhadap pemaknaan tunggal yang dibangun pengarang. Makna baru yang ditemukan yaitu istri pemberian ibu yang cerdas dan baik.

## **B. Pembahasan**

Pembacaan karya sastra menurut paham Dekonstruksi, tidak dimaksudkan untuk menegaskan makna sebagaimana yang lazim dilakukan. Sebab, sekali lagi tak ada makna yang dihadirkan oleh suatu yang sudah menentu. Melainkan justru untuk menemukan makna kontradiktifnya, makna ironisnya. Pendekatan dekonstruksi bermaksud untuk melacak hierarki oposisi atau teks dominan

kemudian dilakukan pembalikan teks oposisi yang memberikan sebuah pemaknaan baru dari sebuah karya sastra.

Dalam penerapannya, langkah-langkah dekonstruksi dapat di sistematiskan sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks, di mana biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan yang mana yang tidak. Kedua, Oposisi-oposisi itu dibalik, dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang saling bertentangan. Ketiga, Memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama (Norris, 2006: 14).

Muatan-muatan teori dekonstruksi ketika diaplikasikan ke dalam teks Novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis, telah di bagi dalam pembahasan sebelumnya. Namun akan di bahas lebih lanjut tentang korelasi antara teori dan objek.

Dalam penelitian novel *Salah Asuhan* dengan menggunakan teori dekonstruksi maka dapat dinyatakan pengarang membangun konstruksi makna bahwa seseorang kelahiran pribumi akan mengalami perubahan tutur budaya ketika ia disekolahkan dan dibesarkan dilingkungan bangsa Eropa. Konstruksi makna tersebut yang sejatinya dikonstruksi oleh pengarang dalam novel *Salah Asuhan*. Menjunjung tinggi Negara Eropa yang menjadi hierarki oposisi atau teks dominan dalam novel *Salah Asuhan* diruntuhkan oleh oposisi kedua yang dipinggirkan atau dimarjinalkan oleh pengarang yaitu merendahkan orang pribumi. Sikap Hanafi yang seolah-olah tidak menghargai tanah kelahirannya itu dianggap telah merendahkan orang pribumi. Hanafi sendiri dilahirkan oleh ayah dan ibu asli pribumi dari solok, tetapi sikap dan cita-citanya sangatlah berbeda dan kebarat-baratan.

Dalam membesarkan seorang anak sendiri/janda, ibu Hanafi berusaha menjadi yang terbaik agar tercapailah cita-cita anaknya tersebut. Sebab gaji pensiunan ayahnya saja tidak cukup untuk biaya sekolah anaknya, ibu Hanafi mencoba berhutang emas dan uang kepada saudara-saudaranya agar semua kebutuhan Hanafi selama bersekolah di HBS dapat terpenuhi agar besar nanti bisa menjadi perandai dalam hidupnya. Konstruksi makna tersebut yang sejatinya dikonstruksi oleh pengarang dalam novel Salah Asuhan. Istilah bahwa ibu yang salah mengasuh menjadi teks dominan dalam novel Salah Asuhan diruntuhkan oleh peristilahan kedua yaitu ibu yang tidak salah mengasuh.

Cinta ibu terhadap anaknya dapat dilihat dalam novel Salah Asuhan, hingga ibu merasa kalau semua yang dilakukan untuk anaknya sia-sia saja, anaknya kini durhaka, dan tuturnya sombong pula. Mungkin ini akibat pergaulannya dengan bangsa Eropa. Memang beda betul cara pikir orang pribumi dengan bangsa Eropa. Jadi tidak heran kalau kini Hanafi menjadi seorang yang tidak menghargai tanah kelahiran bahkan ibu yang telah melahirkannya. Karena itu semua berkat ilmu serta pergaulannya dengan bangsa Eropa. Ibu yang salah mengasuh merupakan hierarki oposisi atau teks dominan dalam Novel Salah Asuhan tetapi teks dominan tersebut diruntuhkan oleh oposisi kedua yaitu ibu yang tidak salah mengasuh.

Selanjutnya, tidak benar bahwa ibu akan memberikan jodoh ke Hanafi seorang perempuan yang bodoh, melainkan seorang perempuan yang cerdas baik pula hati dan akhlaknya. Karena kecerdasan adalah persoalan bagaimana menggunakan instrumen pikir (akal) untuk berpikir. Cara menggunakan instrumen pikir (akal) tidak semua didapatkan dari proses belajar mengajar dalam bentuk

formal, bisa juga didapatkan dari pengalaman secara empiris. Dengan cara mempelajari peristiwa dan fenomena yang terjadi, serta mempelajari situasi dan kejadian-kejadian yang telah lalu. Pengarang membangun konstruksi makna bahwa istri pemberian ibu yang bodoh menjadi istri pemberian ibu yang cerdas dan baik. pemaknaan tersebut yang sejatinya dikonstruksi oleh pengarang kepada pembaca dalam novel Salah Asuhan. Istri pemberian ibu yang bodoh adalah hierarki oposisi atau teks dominan dalam novel Salah Asuhan, yang diruntuhkan oleh oposisi kedua yaitu istri pemberian ibu yang cerdas dan baik. Hal tersebut diidentifikasi dari cara Rapih memperlakukan ibu Hanafi, selalu bertutur baik terhadap suaminya dan selalu disanjung-sanjung suaminya didepan putranya Syafei. Oleh karena itu teks dominan istri pemberian ibu yang bodoh diruntuhkan oleh oposisi kedua yaitu istri pemberian ibu yang cerdas dan baik. Dekonstruksi membongkar konstruksi makna tunggal yang dibangun oleh pengarang dalam novel Salah Asuhan kemudian dimaknai dengan makna kebalikannya. Makna tunggal atau makna primer diruntuhkan oleh makna skunder yang dikesampingkan atau dimarjinalkan oleh pengarang dalam novel Salah Asuhan. Sehingga makna yang dipinggirkan atau sengaja ditutupi oleh pengarang dapat dimunculkan sebagai bentuk eksistensi atau keberadaan dalam teks novel Salah Asuhan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan rumusan masalah dalam penelitian ini yang menggunakan teori dekonstruksi sebagai objek formal atau pisau bedah maka dapat disimpulkan bentuk-bentuk hierarki oposisi atau teks dominan dalam novel Salah Asuhan yaitu menjunjung tinggi Negara Eropa, ibu yang salah mengasuh, cinta mati terhadap Corrie dan istri pemberian ibu yang bodoh. Oposisi-oposisi tersebut yang diistimewakan atau didominankan oleh pengarang dalam teks novel Salah Asuhan. Pengarang membangun konstruksi pengarang yang telah diatur sedemikian rupa yang mengarahkan pembaca pada suatu pemaknaan yang diinginkan oleh pengarang dan mengesampingkan makna-makna yang dipinggirkan atau dikesampingkan oleh pengarang.

Setelah menentukan hierarki oposisi atau teks dominan dalam teks novel Salah Asuhan kemudian dilakukan proses pembalikan teks oposisi sesuai dengan dikotomi oposisi biner yang berkonsep pada hierarki oposisi atau teks dominan. Dari proses pembalikan teks oposisi maka dapat disimpulkan bentuk teks pembalikan oposisi yaitu merendahkan orang pribumi, ibu tidak salah mengasuh, cinta yang terpaksa dan istri pemberian ibu yang cerdas dan baik.

Teks dominan menjunjung tinggi Negara Eropa diruntuhkan oleh oposisi kedua yaitu merendahkan orang pribumi, ibu yang salah mengasuh diruntuhkan oleh oposisi kedua yaitu ibu tidak salah mengasuh, teks dominan cinta mati

terhadap Corrie diruntuhkan oleh oposisi kedua yaitu cinta yang terpaksa, dan teks dominan istri pemberian ibu yang bodoh diruntuhkan oleh oposisi kedua yaitu istri pemberian ibu yang cerdas dan baik. Dari proses penentuan hierarki oposisi atau teks dominan kemudian dilakukan pembalikan teks oposisi maka didapatkan pemaknaan baru yang kontradiktif dari pemaknaan yang telah ada dalam teks novel Salah Asuhan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini, diharapkan adanya penelitian selanjutnya dengan teori dekonstruksi, guna memberikan tambahan gagasan dan keberagaman teori dalam menganalisis karya sastra bagi Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Juga diharapkan adanya penelitian selanjutnya pada novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis dengan menggunakan teori-teori lainnya sehingga novel Salah Asuhan dapat dimaknai secara konferehensif dengan beragam sudut pandang dari teori-teori lain yang digunakan untuk meneliti novel Salah Asuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Moeis, Abdoel. 1928. *Salah Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press
- Norris, Christopher. 2003. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*,  
terjemahan dari [Deconstruction: Teori and Practice]. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Setyanta, Yustinus Budi. Desember 2015. *DEKONSTRUKSI PADA PERAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL RABET: RUNTUHNYA JERMAN TIMUR KARYA MARTIN JANKOWSKI*. SMANegeri 11 Surabaya, Jawa Timur *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika*, Vol. 1, NO. 2, Desember 2015
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung:  
Alfabeta.
- Syafrina, Rany. September 2014. *ANALISIS DEKONSTRUKSI TERHADAP TIGA DONGENG GRIMMS BERSAUDARA: RAPUNZEL, SNOW DROP, DAN ASHPUTTE*. STBA Agus Salim Bukittinggi. *DIGLOSSIA*\_ September 2014 (vol 6 no 1)
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Indonesia.
- Ungkang, Marcelus. Maret 2013. *Dekonstruksi Jaques Derrida Sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra*. Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang. Volume 1 Nomor 1. Hal 33-35.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1999. *Teori Kesusastraan*, terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf Lubis, Akhyar. 2014. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.